dreamlitera

Oleh:
Prof. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT
Ir. Budi Fathony, MTA
Ir. Ester Priskasari, MT

KEBIJAKAN KONSERVASI HERITAGE

Berdasarkan Hasil
Penelitian Dasar Unggulan
Perguruan Tinggi
Di Kawasan Konservasi
Heritage Kayutangan
Kota Malang Jawa Timur

KEBIJAKAN KONSERVASI HERITAGE

Berdasarkan Hasil Penelitian PDUPT di Kawasan Konservasi *Heritage* Kampung Kayutangan Kota Malang Jawa Timur

Oleh:

Prof. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT
Dosen dan Guru Besar Bidang Ilmu Arsitektur FTSP ITN Malang

Ir. Budi Fathony, MTA
Dosen Ilmu Arsitektur FTSP ITN Malang

Ir. Ester Priskasari, MT
Dosen Ilmu Teknik Sipil FTSP ITN Malang

BEBIJAKAN KONSERVASI HERITAGE

©Dream Litera Buana
Cetakan pertama, Desember 2020
158 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-7598-35-0

Penulis:
Prof. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT
Ir. Budi Fathony, MTA
Ir. Ester Priskasari, MT

Editor:
Teguh Setiawan
Ruddy Rachmat Fadillah

Tata Letak dan Desain
Ian M. Hilman

Kontributor Teknis:
Seluruh Staf Pokdarwis dan seluruh RW-RT di Kawasan Kampung *Heritage* Kayutangan

Diterbitkan oleh:
CV. Dream Litera Buana
Anggota IKAPI No. 158/JTI/2015

Perum Griya Permata Alam Blok KP 29,
Ngijo, Karangploso, Kabupaten Malang
Email: dream.litera@gmail.com
Website: www.dreamlitera.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Distributor:
Dream Litera Buana

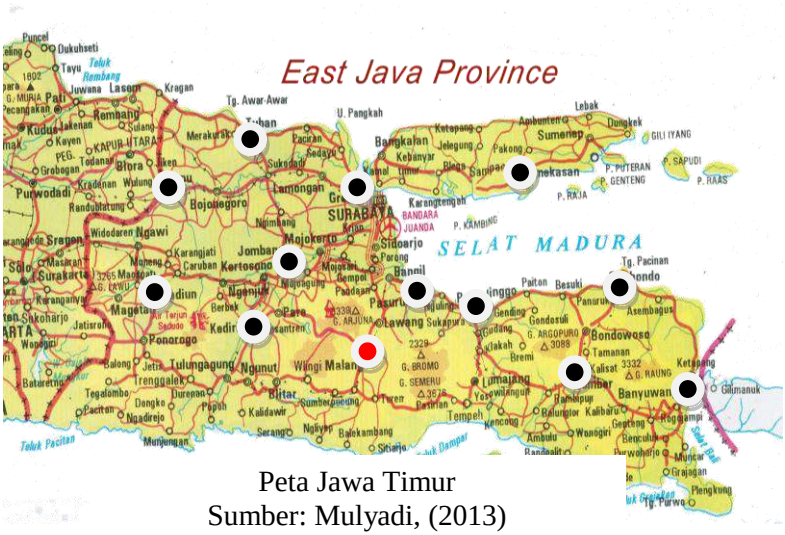

Peta Jawa Timur
Sumber: Mulyadi, (2013)

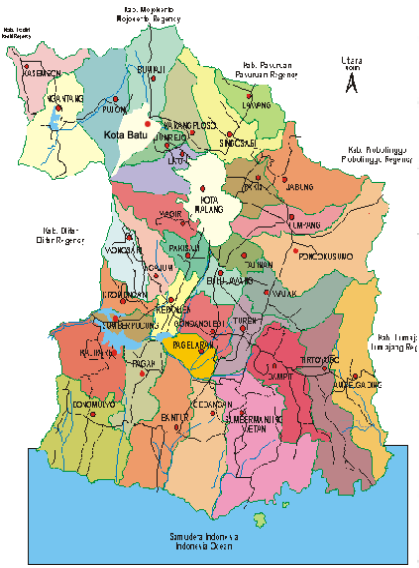

Peta Kabupaten Malang
Sumber: Mulyadi, (2013)

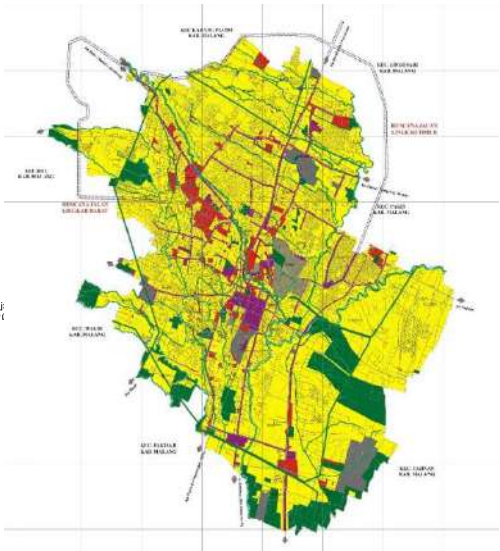

Peta Kota Malang
Sumber: Mulyadi, (2013)

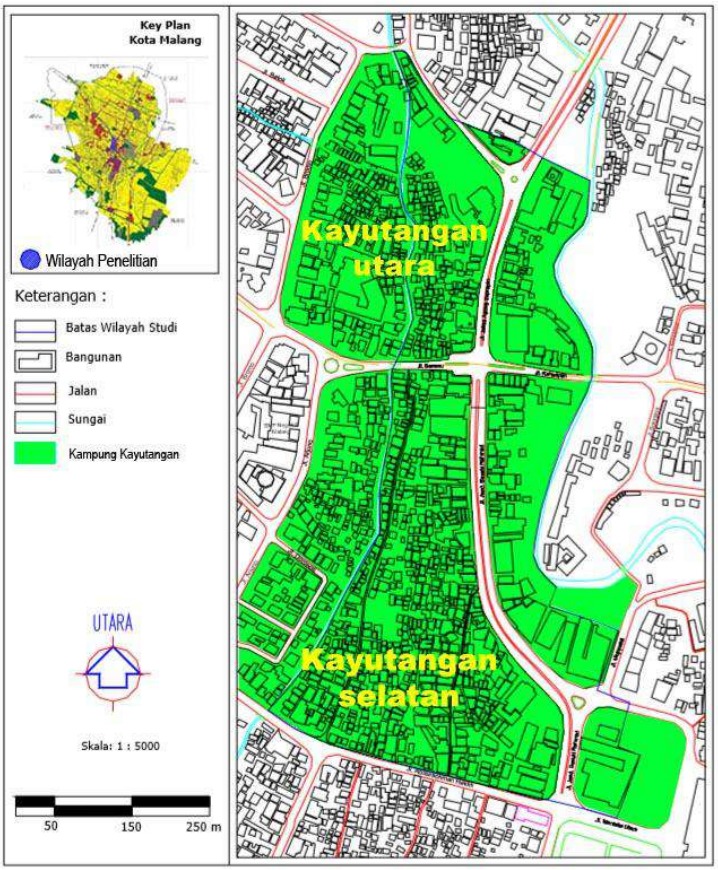

Peta Kawasan Kayutangan
Sumber: Rizaldi et.al., (2011), dalam Mulyadi, (2019)

KATA PENGANTAR

Kampung *heritage* Kayutangan merupakan kawasan yang sangat berpontensi untuk dijadikan sebagai kampung pusaka, karena kawasan ini banyak menyimpan nilai-nilai sejarah antara lain bangunan kolonial, budaya yang spesifik, termasuk juga fungsi tata ruang yang unik. Dengan adanya regulasi kegiatan ekonomi, perkembangan jaringan komunikasi dan lain sebagainya akan membawa perubahan baik terhadap fisik maupun non fisik. Secara fisik perubahan kawasan ini terjadi pada pemanfaatan ruang, fungsi ruang kawasan, bentuk bangunan, fungsi bangunan, dan hilangnya pusaka kawasan, sedangkan secara non fisik perubahan akan terjadi pada pola aktivitas sosial budaya dan ekonomi. Secara keseluruhan perubahan baik fisik maupun non fisik akan berdampak pada hilangnya identitas atau jati diri dari kawasan kampung *heritage* Kayutangan.

Buku Kebijakan Konservasi yang telah disusun dan didalamnya berisi pedoman konservasi yang efektif. Lokus ini merupakan sebuah ikhtiar yang bersifat sistematis dan terstruktur guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang berada di kawasan konservasi heritage Kayutangan baik lingkup makro, mezzo maupun mikro. Harapannya, permasalahan yang dihadapi pada masing-masing lingkup dapat diselesaikan secara bertahap sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Buku Kebijakan Konservasi. Kontribusi tersebut tentu menjadi sumbangsih yang tiada ternilai bagi terwujudnya

kelestarian kawasan lingkup makro, mezzo, dan lingkup mikro dikawasan Kampung Heritage Kayutangan Kota Malang.

Akhirnya, agar Buku Kebijakan Konservasi ini tidak hanya menjadi sekadar catatan rencana tanpa aksi nyata, maka diharapkan kepada seluruh stakeholders pada level tertinggi sampai level terendah beserta jajarannya untuk bersama-sama mewujudkannya.

Ketua TIM Penelitian

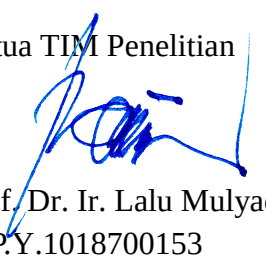

Prof. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT
NIP.Y.1018700153

SEKAPUR SIRIH

Mengelola kawasan konservasi sejatinya merupakan sebuah rangkaian upaya untuk mempertahankan keberlangsungan proses hidup dan kehidupan karena di dalamnya terdapat sistem penyangga kehidupan yang memberikan garansi bagi makhluk hidup. Lebih lanjut, mengelola kawasan konservasi juga erat kaitannya dengan aktivitas untuk melestarikan keberadaan sarana prasarana antara lain bangunan dan ruang. Namun tidak hanya itu, mengelola kawasan konservasi juga memberikan peluang bagi pemanfaatan sumber daya alam secara lestari.

Konservasi secara umum diartikan sebagai pelestarian namun demikian dalam khasanah para pakar konservasi ternyata memiliki serangkaian pengertian yang berbeda-beda implikasinya. Menurut Adishakti (2007) istilah konservasi yang biasa digunakan para arsitek mengacu pada Piagam dari International Council of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981 yaitu : Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance, Burra, Australia. Piagam ini lebih dikenal dengan istilah Burra Charter.

Dalam Burra Charter konsep konservasi adalah semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang telah dirumuskan dalam piagam tersebut. Konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik. Pengertian ini sebenarnya perlu diperluas lebih spesifik yaitu pemeliharaan morfologi (bentuk fisik) dan fungsinya. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk

pemanfaatan lebih lanjut. Bila dikaitkan dengan kawasan maka konservasi kawasan atau sub bagian kota mencakup suatu upaya pencegahan adanya aktivitas perubahan sosial budaya atau pemanfaatan yang tidak sesuai.

Banyak warisan arsitektural dari bangunan tua utamanya bangunan peninggalan kolonial di Indonesia yang memiliki berbagai keunggulan dalam hal seni bangunan dan teknik arsitektural. Disahkannya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung akan menjadi tantangan tersendiri bagi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Undang-Undang ini sekarang sudah tidak sesuai dengan perkembangan, maka diganti menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Di adalam Undang-Undang ini mempertegas **perlindungan dan pelestarian** bangunan bersejarah.

Besar harapan kami bahwa Buku Kebijakan Konservasi yang telah disusun ini dapat diaplikasikan pada tingkat lapangan sehingga permasalahan pada masing-masing lokus secara bertahap dapat terselesaikan sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan. Tentunya, semua dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh sumber daya yang memadai, baik keuangan, sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun kebijakan.

Prof. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT.
NIP.Y.1018700153

DAFTAR ISI

Pengantar ___ v
Sekapur Sirih ___ vii
Daftar Isi ___ ix

I. PENDAHULUAN ___ 1
Latar Belakang ___ 2

II. TINJAUAN PUSTAKA ___ 7
2.1. Pengertian Pusaka (*Heritage*) ___ 7
2.2. Kajian Teori Cagar Budaya ___ 11
2.3. Kajian Teori Konservasi ___ 12
2.4. Peran Arsitek dalam Konservasi ___ 18
2.5. Pendekatan Teori Kolonial Belanda ___ 19
2.6. Gaya Arsitektur Yang Berkembang pada Masa Kolonial Belanda ___ 22

III. SEJARAH KAMPUNG KAYUTANGAN ___ 36
3.1. Tinjauan Asal Usul Nama Kayutangan ___ 39
3.2. Tinjauan Perkembangan Kampung Kayutangan ___ 48
3.3. Penggunaan Tata Guna Lahan Kampung Kayutangan ___ 51

IV. PEMBAHASAN ___ 56
4.1. Cagar Budaya Bangunan Kolonial di Koridor Kayutangan ___ 56
4.2. Cagar Budaya Sarana dan Prasarana di Kampung Kayutangan 107
4.3. Cagar Budaya Bangunan Rumah Tinggal di Kampung Kayutangan __120

V. PRANATA PENGELOLAAN BANGUANAN CAGAR BUDAYA ___ 147
5.1. Cara Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya ___ 147
5.2. Tolak Ukur Konservasi Bangunan Bersejarah ___ 148
5.3. Pelaksanaan Konservasi Bangunan Bersejarah ___ 150

DAFTAR PUSTAKA ___ 153

I. PENDAHULUAN

Foto Kondisi Kawasan Kayutangan pada Tahun 2019, diambil dari udara menggunakan Drone

Latar Belakang

Berdasarkan data Statistik Kebudayaan Indonesia 2019 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tercatat warisan budaya di Indonesia terdiri dari 209 adat istiadat masyarakat, 271 seni pertunjukan serta 196 kerajinan tradisional. Di samping itu juga bangunan adalah bukti lain yang dapat menceritakan tentang sejarah masa lalu. Bangunan merupakan warisan kasat mata yang menyimpan cerita dan kisah penting, untuk dipelajari dan dipetik hikmahnya oleh generasi masa kini.

Bangunan-bangunan ini tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Setiap daerah mulai dari tingkat desa hingga kota mempunyai bangunan bersejarah, yang menjadi identitas dan ikon daerah tersebut. Masih berdasarkan data Statistik Kebudayaan Indonesia 2019, jumlah arsitektur rumah berdasarkan jenis di tiap provinsi ada sebanyak 175. Sedangkan jumlah *cultural heritage* (bangunan cagar budaya) yang tersebar di hampir semua provinsi di Indonesia mencapai 2.319. Sangat banyak. Menunjukkan betapa kayanya Indonesia dengan ragam warisan cagar budaya.

Berikut 10 besar provinsi dengan warisan cagar budaya terbanyak:

(1)	DI Yogyakarta	535	(6)	DKI Jakarta	150
(2)	Jawa Tengah	397	(7)	Jawa Barat	129
(3)	Sumatera Barat	181	(8)	Maluku	97
(4)	Kepulauan Riau	173	(9)	Sulawesi Selatan	81
(5)	Jawa Timur	158	(10)	Bengkulu	58

Banyaknya kekayaan Indonesia dengan nilai sejarah tinggi ini, sayangnya belum diimbangi dengan kesadaran masyarakat hingga pemangku kebijakan untuk menjaga, merawat dan melestarikannya dengan baik. Warga, karena awam dan minim pengetahuan tentang kisah sejarah menjadi abai, cuek, dan tak memberikan perhatian lebih terhadap bangunan cagar budaya yang ada di sekitarnya. Kondisi ini diperparah dengan *stakeholders* yang belum memiliki *good will*, melalui kebijakan dan aturan yang memihak serta mengatur perawatan cagar budaya. Situasi yang terjadi di berbagai daerah ini menimbulkan keprihatinan, terutama dalam bidang arsitektur di Indonesia.

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua setelah Surabaya di Jawa Timur, dan merupakan salah satu hasil perencanaan kota kolonial terbaik Hindia Belanda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peninggalan arsitektur kolonial yang hingga saat ini masih berdiri megah (Handinoto, 2010) dan tata lingkungan yang mempunyai nilai historis. Peninggalan arsitektural kolonial itu tersebar dalam bangunan yang digunakan sebagai rumah tinggal, tempat ibadah, bangunan yang dijadikan perkantoran dan usaha, hingga bangunan sekolah. Peninggalan arsitektur kolonial dan tata lingkungan Kota Malang ini menjadi bukti perkembangan Kota Malang yang tumbuh pesat dari sebuah kabupaten kecil, menjadi kotamadya kedua terbesar di Jawa Timur yaitu terjadi antara tahun 1914-1940 (Pattricia, et.al, 2014).

Pusat Kota Malang pada masa tahun 1914 M terletak di Kawasan Kayutangan hingga alun-alun Kota Malang. Area

Kayutangan Kota Malang terletak di Jalan Basuki Rachmat Gang VI, Kauman, Klojen. Sejak tanggal 22 April 2018, Kampung Kayutangan ditetapkan sebagai kawasan warisan budaya (*heritage*) oleh Pemerintah Kota Malang (Radar Malang, 2018). Kayutangan memang dapat dikatakan sebagai kawasan yang bersejarah karena pada masa kolonial Belanda, kawasan ini menjadi pusat Kota Malang. Hal itu dibuktikan dengan peninggalan yang sekarang dapat ditemui di kawasan ini, yaitu beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih memiliki bentuk asli terutama bentuk asli bangunan rumah tinggal.

Menurut Khakim, et.al., (2019) Kampung Kayutangan menawarkan wisata budaya bermuatan edukasi sejarah, dengan memperlihatkan arsitektur rumah peninggalan kolonial Belanda yang masih terjaga hingga saat ini. Tidak hanya arsitektur bangunan, peralatan atau barang-barang kuno juga tersedia di sana, seperti sepeda ontel, peralatan masak, lampu, jendela, kamera, telepon dan perabotan rumah lainnya. Selain itu kampung Kayutangan juga masih menyimpan banyak sisa peradaban masa lalu berupa bangunan pertokoan dan perkantoran dengan arsitektur khas kolonial, makam Mbah Honggo Kusumo, kuburan Tandak, Pasar Krempyeng, irigasi Belanda, saluran air, tangga seribu dan titik lain yang memiliki nilai sejarah tinggi di Kota Malang.

Pada masa pendudukan kolonial Belanda, Kampung Kayutangan merupakan kawasan perdagangan di Kota Malang, juga merupakan jalan penghubung antara Kota Malang dengan Kota Surabaya, sehingga menjadi daerah yang sangat strategis

untuk perdagangan antar kota. Kawasan Kayutangan sendiri ketika itu berkembang membentuk pola ruang gerak masyarakat pada area di belakang pertokoan. Warga setempat menempati kawasan perkampungan kota yang terletak di dalam gang- gang Kampung Kayutangan. Masyarakat mendirikan rumah tinggal dan secara tidak langsung bentuk dan gaya arsitekturalnya banyak mengadopsi bentuk serta gaya arsitektur kolonial Belanda (Karisztia, et.al., 2008 dalam Setiati, 2017).

Dalam perkembangannya, bangunan-bangunan rumah tinggal warga yang bercirikan kolonial Belanda, dan tanda-tanda lainnya seperti tugu-tugu masih banyak ditemukan di Kampung Kayutangan. Sejarah penghuninya, mereka adalah warga pribumi dari sejak awal berdirinya bangunan rumah tinggal hingga saat dilakukan penelitian. Sejarah penghuni tersebut diperkuat dengan adanya makam Mbah Honggo Kusumo di kawasan Kampung Kayutangan. Tentang siapa Mbah Honggo sendiri, ada beberapa versi kisah. Antara lain, menurut Heriyanto, juru kunci makam yang dikutip dari Setiati (2017) dan cerita warga setempat, Mila, bahwa Mbah Honggo Koesoemo merupakan warga kerajaan Mataram dan pengikut Pangeran Diponegoro.

Mbah Honggo menjadi buronan Belanda karena membantu perjuangan Pangeran Diponegoro. Dia kemudian melarikan diri dan menetap di Kampung Kayutangan. Versi kedua yang dikutip dari Krisnanda (2017), Mbah Honggo adalah salah satu senopati Pangeran Diponegoro yang pindah ke Malang pada tahun 1830 M untuk menghindari penangkapan Belanda. Versi lain

menyebutkan, Mbah Honggo adalah keturunan Kerajaan Mataramyang menjadi penyebaragam Islam di kawasan Kampung Kayutangan yang dulunya masih berupa hutan. Selain Makam Mbah Honggo, di Kampung Kayutangan tersebut juga ada makam Kanjeng Soero Adimerto atau Kyai Ageng Peroet yang merupakan keturunan Prabu Wijaya dari kerajaan Majapahit.

Menggali potensi kawasan seperti bangunan lama merupakan tujuan utama dari penelitian ini, dengan harapan temuan-temuan tersebut dapat dilestarikan dan atau dapat dikonservasikan. Pelestarian merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Melestarikan bangunan bersejarah merupakan upaya peningkatan nilai-nilai estetis dan historis dari sebuah bangunan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pusaka (*Heritage*)

Pusaka, dalam kamus Poerwadarminto, berarti *heritage*, dan padan kata yang lain dalam bahasa Indonesia untuk *heritage* adalah warisan (Adishakti, 2017). Namun sebenarnya ada perbedaan yang sangat signifikan antara pusaka dan warisan. Pusaka memiliki arti positif karena hal-hal yang negatif atau jelek tidak akan disebut pusaka. Sementara warisan bisa berarti positif dan negatif seperti misalnya warisan budaya korupsi.

Pemahaman tersebut di atas menjadi salah satu pemicu bagi para pelaku, penggiat, dan pemerhati pelestarian di Indonesia untuk melakukan kesepakatan penggunaan kata pusaka sebagai terjemahan kata *heritage*. Dengan 17.508 pulau di nusantara, pengaruh geografi dan kondisi alam masing-masing tempat menjadikan pusaka-pusaka budaya semakin beragam dan melimpah.

Di tengah kekayaan pusaka budaya yang melimpah tersebut, kenyataan menunjukkan bahwa banyak persoalan dan ancaman akan kepunahan pusaka-pusaka tersebut yang mendesak untuk diatasi. Untuk itulah, Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) bekerjasama dengan *International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS) Indonesia dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata dalam Tahun Pusaka Indonesia 2003 mendeklarasikan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003 yang di antaranya menyepakati bahwa: Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. (a). Pusaka alam (*natural heritage*) adalah bentukan alam yang istimewa; (b). Pusaka budaya (*cultural heritage*) adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa, disamping itu pusaka budaya mencakup pula pusaka *tangible* (bendawi) dan pusaka *intangible* (non bendawi); (d). Pusaka saujana (*cultural landscape heritage*) adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu.

Sedangkan menurut UNISCO *heritage* adalah warisan masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Pendek kata *heritage* adalah suatu yang seharusnya ditransferkan dari generasi ke genarasi berikutnya, umumnya karena dikonotasikan mempunyai nilai sejarah sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan. *Heritage* sesungguhnya cukup luas.

Dalam kamus Inggris Indonesia yang di susun oleh Echols (2005) *heritage* berarti warisan atau pusaka. Sedangkan dalam kamus *Oxford, heritage* ditulis sebagai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang

dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan diangap sebagai bagian penting dari karakter bangsa atau negara tersebut. Howard (2003) memaknakan *heritage* sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam.

Heritage (warisan atau pusaka), disebut juga warisan budaya atau pusaka budaya yang harus dapat dipertahankan karenanya ia merupakan cagar budaya. Indonesia diyakini sebagai salah satu negara yang merupakan mozaik pusaka budaya terbesar di dunia, warisan budaya tersebut baik yang terlihat maupun tidak terlihat, yang terbentuk oleh alam ataupun oleh akal budi manusia, serta interaksiantar keduanya dari waktu kewaktu.

Keanekaragaman warisan budaya tersebut memilki keunikan tersendiri, baik yang tumbuh dilingkungan budaya tertentu, maupun hasil percampuran antar budaya baik diwaktu lampu, saat ini maupun nanti, yang menjadi sumber inspirasi, kreativitas dan daya hidup. Warisan budaya atau lazimnya disebut sebagai pusaka tidak hanya berbentuk artefak saja tetapi juga berupa bangunan-bangunan, situs-situs, serta sosial budaya, dari bahasa hingga beragam seni dan oleh akal budi manusia. Aset tersebut dapat berskala kecil hingga dimensi yang sangat luas misalnya pusaka kota sejarah.

Peninggalan sejarah yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia tersebut, salah satunya adalah bangunan-bangunan yang memiliki nilai penting (sejarah, budaya maupun ilmu pengetahuan), baik yang berdiri sendiri, maupun yang berada dalam satu kawasan seperti kawasan kota lama yang terdapat di beberapa kota di Indonesia, seperti di Jakarta, Semarang, Medan, Surabaya, dan kota-

kota lainnya, dimana banyak terdapat bangunan-bangunan tua peninggalan kolonial yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang merupakan pusaka budaya yang lahir dari hasil karya manusia.

Keberadaan bangunan-bangunan peninggalan kolonial tersebut mempunyai arti penting bagi ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban manusia saat ini, bukan karena romantisme masa lalu atau upaya untuk mengawetkan komponen bersejarah saja, tetapi lebih karena sebagai upaya untuk menjadi alat dalam mengolah transformasi dan vitalisasi pusaka sehingga diharapkan dapatmemberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik berdasarkan kekuatan aset lama.

Dari beberapa pendapat diatas semakin memperjelas bahwa keberadaan benda-benda pusaka termasuk bangunan-bangunan tua peninggalan sejarah tersebut sangat penting bagi kesinambungan masa lalu dan masa kini, sebagai dasar bagi pembangunan masyarakat di suatu daerah, atau sebagai bahan pertimbangan atau pembelajaran bagi pembangunan selanjutnya. “Dari sisi sejarah, bangunan-bangunan tua yang dimiliki oleh suatu kota dapat memberikan gambaran tentang keadaan dimasa lalu.

Bangunan merupakan realitas parsial dari sebuah realitas holistik yang pernah ada. Oleh karena itu, bangunan merupakan elemen penting dalam proses analisa sejarah yang mengandung informasi-informasi bagi generasi demi generasi sesudahnya. Ketersediaan informasi merupakan hal yang penting bagi sebuah generasi untuk memahami keberadaannya dan mengantisipasi

langkah-langkah kedepan yang akan dilakukannya". (Mundardjito, 2002 dalam Yanuarti, 2007).

Pada umumnya benda-benda yang merupakan warisan atau pusaka tersebut berada diantara dinamika keseharian masyarakat, oleh karena itu peranan masyarakat untuk menjaga, memelihara dan merawat sangat penting dan memang diperlukan.

2.2. Kajian Teori Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Syarat dan kriteria suatu bangunan atau kawasan menjadi cagar budaya sudah ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Mengenai Cagar Budaya. Benda atau bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Berusia 50 tahun atau lebih
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya apabila:

1. Mengandung 2 situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan.
2. Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia 50 tahun
3. Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 tahun
4. Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas
5. Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya
6. Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

2.3. Kajian Teori Konservasi

A. Pengantar

Konservasi merupakan suatu upaya yang dapat menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Termasuk upaya konservasi bangunan bersejarah. Peningkatan nilai-nilai estetis dan historis dari sebuah bangunan bersejarah sangat penting untuk menarik kembali minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peradaban dari masa ke masa. Upaya konservasi bangunan bersejarah dikatakan sangat penting. Selain untuk menjaga nilai kesejarahan dari bangunan, dapat pula menjaga bangunan tersebut untuk bisa dipersembahkan kepada generasi mendatang.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sejarah dan budaya. Hal ini tentu tidak sedikit bangunan bersejarah yang menyimpan cerita-cerita penting dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Bahkan hampir di setiap daerah mempunyai bangunan bersejarah yang dijadikan sebagai identitas dari daerah tersebut, termasuk kampung-kampung kota yang memiliki bangunan bernilai sejarah seperti Kampung *Heritage* Kayutangan Kota Malang.

Bertolak belakang dengan diketahuinya indonesia yang kaya akan sejarah dan budaya, ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak menyadari akan hal itu. Banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi dan meninbulkan keprihatinan terutama dalam bidang arsitektur bangunan di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Budihardjo (1985), bahwa arsitektur dan kota di Indonesia saat ini banyak yang menderita sesak nafas. Bangunan-bangunan yang bernilai sejarah dihancurkan dan ruang-ruang terbuka disulap menjadi bangunan. padahal menghancurkan bangunan bersejarah sama halnya dengan menghapuskan salah satu cermin untuk mengenali sejarah dan tradisi masa lalu. Dengan hilangnya bangunan bersejarah, lenyaplah pula bagian sejarah dari suatu tempat/daerah yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya (Budihardjo dan Sidharta, 1997). Oleh karena itu, konservasi bangunan bersejarah sangat dibutuhkan agar tetap bisa menjaga Cagar Budaya yang sudah diwariskan oleh para pendahulu kita.

B. Perspektif Teori

Tahun 1902 Masehi seorang Amerika yang bernama Theodore Roosevelt pertama kali mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi sendiri berasal dari kata *conservation*, yang bersumber dari dua kata yaitu con (*together*) dan servare (*to keep, to save*) yang dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memelihara milik kita (*to keep, to save what we have*), dan menggunakan milik kita tersebut secara bijaksana (*wise use*).

Awalnya konsep konservasi terbatas hanya pada pelestarian benda-benda bersejarah atau biasa disebut preservasi. Namun konsep konservasi tersebut lama kelamaan berkembang yang sasarannya tidak saja mencakup benda-benda bersejarah, monumen, dan bangunan melainkan pada lingkungan perkotaan yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan yang menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi.

Menurut Budihardjo dan Sidharta (1997) konservasi merupakan suatu upaya untuk melestarikan bangunan atau lingkungan, mengatur penggunaan serta arah perkembangannya sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa mendatang sedemikian rupa sehingga makna kulturalnya akan dapat tetap terpelihara. Sedangkan menurut Adishakti (2007) istilah konservasi yang biasa digunakan oleh para arsitek mengacu pada Piagam dari International Council of Monuments and Site (ICOMOS) tahun1981, yaitu *Charter for the Concservation of Places of Cultural Significance*, Burra Australia, yang lebih dikenal dengan nama Piagam Burra Charter. Dalam Piagam Burra Charter tersebut konservasi adalah

konsep proses pengelolaan suatu tempat atau objek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik.

Menurut Danisworo (2002) konservasi merupakan upaya untuk memelihara suatu tempat berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya. Di samping itu, tempat yang dikonservasi akan menampilkan makna dari sisi sejarah, budaya, tradisi, keindahan, sosial, ekonomi, fungsional, iklim maupun fisik. Dari aspek proses disain perkotaan (Shirvani, 1985) konservasi harus memproteksi keberadaan lingkungan dan ruang kota yang merupakan tempat bangunan atau kawasan bersejarah dan juga aktivitasnya. Sedangkan menurut ICOMOS (1999) konservasi adalah bagian integral dari pengelolaan tempat-tempat bersejarah dan merupakan tanggung jawab yang berkesinambungan.

C. Jenis – jenis Konservasi

Dalam pelaksanaan konservasi terhadap kawasan / bangunan cagar budaya, maka ada tindakan-tindakan khusus yang harus dilakukan dalam setiap penanganannya (Icomos, 1999) antara lain:

1. **Konservasi** yaitu semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat sedemikian rupa sehingga mempertahankan nilai kulturalnya;
2. **Preservasi** adalah mempertahankan bahan dan tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat pelapukan;
3. **Restorasi** / Rehabilitasi adalah upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti sediakala dengan membuang elemen-

elemen tambahan serta memasang kembali elemen-elemen orisinil yang telah hilang tanpa menambah bagian baru;

4. **Rekonstruksi** yaitu mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru dan dibedakan dari restorasi;
5. **Adaptasi** / Revitalisasi adalah segala upaya untuk mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai;
6. **Demolisi** adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

D. Tujuan Konservasi

Menurut David Poinsett dalam Danisworo (2002) keberadaan preservasi objek-objek bersejarah biasanya mempunyai tujuan:

1. **Pendidikan:** Peninggalan objek-objek bersejarah berupa benda-benda tiga dimensi akan memberikan gambaran yang jelas kepada manusia sekarang, tentang masa lalu, tidak hanya secara fisik bahkan suasana dan semangat masa lalu;
2. **Rekreasi:** Suatu kesenangan tersendiri dalam mengunjungi objek-objek bersejarah karena kita akan mendapat gambaran bagaimana orang-orang terdahulu membentuk lingkungan binaan yang unik dan berbeda dengan kita sekarang;
3. **Inspirasi:** Semangat yang bangkit dan tetap akan berkobar jika kita tetap mempertahankan hubungan kita dengan masa lalu, siapa kita sebenarnya, bagaimana kita terbentuk sebagai

suatu bangsa dan apa tujuan mulia pendahulu kita. Preservasi objek bersejarah akan membantu untuk tetap mempertahakan konsep-konsep tersebut;

4. **Ekonomi:** Pada masa kini objek-objek bersejarah telah bernilai ekonomi dimana usaha-usaha untuk mempertahan bangunan lama dengan mengganti fungsinya telah menjadi komoditas parawisata dan perdagangan yang mendatangkan keuntungan.

E. Manfaat Konservasi

1. Memperkaya pengalaman visual;
2. Memberi suasana permanen yang menyegarkan;
3. Memberi kemanan psikologis;
4. Mewariskan arsitektur;
5. Asset komersial dalam kegiatan wisata internasional.

F. Lingkup Konservasi

1. Lingkungan Alami (*Natural Area*);
2. Kota dan Desa (*Town and Village*);
3. Garis Cakrawala dan Koridor Pandang (*Skylines and View Corridor*);
4. Kawasan (*Districts*);
5. Wajah Jalan (*Street-scapes*);
6. Bangunan (*Buildings*);
7. Benda dan Penggalan (*Object and Fragments*).

G. Kriteria Konservasi

1. Estetika;
2. Kejamakan;
3. Kelangkaan;
4. Keistimewaan;
5. Peranan Sejarah;
6. Penguat Kawasan di Sekitarnya.

2.4. Peran Arsitek dalam Konservasi

A. Internal:

1. Meningkatkan kesadaran di kalangan arsitek untuk mencintai dan mau memelihara warisan budaya berupa kawasan dan bangunan bersejarah atau bernilai arsitektural tinggi;
2. Meningkatkan kemampuan serta penguasaan teknis terhadap jenis-jenis tindakan pemugaran kawasan atau bangunan, terutama teknik adaptive reuse;
3. Melakukan penelitian serta dokumentasi atas kawasan atau bangunan yang perlu dilestarikan.

B. Eksternal:

1. Memberi masukan kepada Pemda mengenai kawasan-kawasan atau bangunan yang perlu dilestarikan dari segi arsitektur;
2. Membantu Pemda dalam menyusun Rencana Tata Ruang untuk keperluan pengembangan kawasan yang dilindungi (*Urban Design Guidelines*);

3. Membantu Pemda dalam menentukan fungsi atau penggunaan baru bangunan-bangunan bersejarah atau bernilai arsitektural tinggi yang fungsinya sudah tidak sesuai lagi (misalnya bekas pabrik atau gudang) serta mengusulkan bentuk konservasi arsitekturalnya;
4. Memberikan contoh-contoh keberhasilan proyek pemugaran yang dapat menumbuhkan keyakinan pengembang bahwa dengan mempertahankan identitas kawasan/bangunan bersejarah, pengembangan akan lebih memberikan daya tarik yang pada gilirannya akan lebih mendatangkan keuntungan finansial.

2.5. Pendekatan Teori Arsitektur Kolonial Belanda

Mengingat di kota Malang cukup banyak bangunan peninggalan Belanda, maka dalam buku kebijakan ini akan dibahas tentang arsitektur kolonial Belanda secara umum beserta gaya atau *style* dari bangunan kolonial Belanda tersebut.

Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur yang dibangun selama masa penjajahan bangsa Belanda di Indonesia yaitu pada tahun 1600-1942 (selama 350 tahun). Pada masa ini arsitektur kolonial Belanda mengalami suatu proses akulturasi yaitu proses adaptasi antara kebudayaan bangsa Indonesia dengan kebudayaan bangsa Belanda. Kebudayaan bangsa Belanda itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan bangsa Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam proses ini tentu disesuaikan dengan adanya masalah-masalah

seperti iklim, ketersediaan material atau bahan bangunan, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika.

Menurut Handinoto (1998) arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada hakekatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Meskipun sekarang sedang digalakkan istilah arsitektur nusantara, tapi tidak berarti bahwa arsitektur kolonial Belanda harus diabaikan begitu saja. Yang pasti arsitektur kolonial Belanda erat hubungannya dengan pengaruh modernisasi arsitektur di Indonesia.

Sedangkan menurut Nix (1949), Akihary (1990) dan Handinoto, et.al. (1996) bahwa arsitektur kolonial Belanda terdiri atas dua periode, yaitu: Sebelum abad 18 dan setelah abad 18. Arsitektur kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia pada abad ke – 18 sampai abad ke – 19 sering disebut dengan gaya arsitektur *Indische Empire Style*. Gaya ini merupakan hasil percampuran antara teknologi bahan bangunan dan iklim yang ada di Hindia Belanda dengan gaya *Empire Style* yang sedang berkembang di Perancis.

Ciri – ciri umum dari gaya arsitektur *Indische Empire Style* yakni tidak bertingkat, atap perisai, berkesan monumental, halamannya sangat luas, massa bangunannya terbagi atas bangunan induk dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi, denah simetris, serambi muka dan serambi belakang terbuka dilengkapi dengan pilar batu tinggi bergaya Yunani (*Orde Corintian, Ionic, Doric*), antar serambi muka dan belakang dihubungkan oleh koridor tengah, serta penggunaan lisplank batu bermotif klasik di

sekitar atap. Tampak muka bangunan simetris mengikuti denah bangunan yang simetris. Elemen tampak muka bangunan yang memperkuat gaya bangunan *Indische Empire Style* ini antara lain bentukan kolom dan material pembentuknya, detail bukaan pada pintu masuk utama, serta detail pada atap.

Gaya arsitektur *Voor*. Gaya ini berkembang mulai awal tahun 1900, coraknya hampir sama dengan gaya arsitektur *Indische Empire Style*, tetapi mengalami beberapa perubahan pada penggunaan bahan bangunan seperti besi dan terdapat penambahan elemen – elemen yang bertujuan untuk lebih menyesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia. Terdapat penambahan teritisan yang terbuat dari seng gelombang dengan sudut kemiringan yang lebih landai dan ditopang oleh konsol besi cor bermotif keriting, kolom kayu atau besi cor berdimensi lebih kecil dan langsing dari kolom terdahulu, penambahan *balustrade* atau pagar besi atau batu pada bagian tengah dan tepi listplank atau variasi gevel di atas serambi muka.

NA 1900 Aliran ini dipengaruhi aliran romantiek Eropa. Denah yang masih simetris tidak mempengaruhi tampak muka bangunan. Tampak bangunan utama mulai asimetri. Dilengkapi dengan serambi muka terbuka memanjang dengan kolom sudah mulai menghilang diganti dengan penonjolan denah sampai bidang muka bangunan. Muka bangunan menonjolkan elemen vernakular arsitektur Belanda berupa gavel, teritisan, dan masih terdapat variasi mahkota batu pada ujung gavel dan tepi listplank beton, dan masih terdapat *balustrade.*

Corak arsitektur NA 1900 dengan pengaruh romantiek Eropa yang semakin kuat. Penambahan detail dekoratif kaya pada hampir seluruh bagian bangunan dan elemen ruang luar. Elemen bangunan yang membentuk muka bangunan yang membedakan dengan gaya bangunan kolonial Belanda yang lain seperti adanya penambahan *dentils, brackets,* dan/atau *modillions* pada bagian bawah atap, penambahan *cresting, finial, weathervane,* dan/atau *balustrade* pada bubungan atap serta penambahan pada bagian bangunan yang lain. Ciri – ciri utama adalah banyaknya penggunaan lengkung, bentuk atap tinggi (kemiringan antara 45°- 60°) dengan penutup genting.

2.6. Gaya Arsitektur yang Berkembang pada Masa Kolonial Belanda

A. Gaya Art and Craft.

Gaya Art and Craft muncul di Inggris dan dipelopori oleh John Ruskin dengan desainernya William Morris. Gaya ini timbul pada zaman industrialisasi untuk menciptakan lingkungan yang baru dan lebih indah dimana lebih memfokuskan diri untuk menggunakan kerajinan tangan terutama dengan bahan utama kayu.

Ciri-ciri dari gaya Art and Craft, antara lain:

- Konsep ruang pada gaya Art and Craft terdapat pengaruh jepang dan Cina. Konsep arsitektur “total design”, dengan menolak keras industrial.
- Lantai Menggunakan teknik ini pada pola lantai finishing kayu, marmer maupunkarpet dengan motif flora/salur-salur.

- Dinding lapisannya menggunakan finishing panel kayu ukir, keramik yang disusun menjadi sebuah patra serta wallpaper motif flora.
- Plafon diekspose vertikal dan horizontal balok kayu serta menggunakan dekorasi stensil.
- Pintu yang sering digunakan pada gaya Art and Craft adalah daun pintu berbahan kayu berpanel, didetail, dan terdapat kombinasi kaca serta handle yang merupakan produk masal.
- Jendela didominasi oleh jendela dengan bingkai dan panel kayu dengan kombinasi kaca.
- Perabot didominasi oleh perabot built-in, sistem tanam pada dinding. Merupakan hasil kerajinan tangan, dengan menggunakan bahan utama kayu solid yang cenderung berwarna gelap.
- Material menggunakan bahan dasar kayu, batu mrah, kayu kayu putih, kaca, kaca warna, besi, keramik, tekstil, dan kertas.
- Warna-warna yang sering digunakan pada gaya Art and Craft adalah warna alam yang cenderung gelap, seperti coklat, abu-abu, hitam, dan merah.

B. Gaya Art Nouveau

Pada Tahun 1900-an di Eropa barat sedang lahir suatu gerakan Art Nouveau. Art Noveau berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka pada tahun 1896. Gaya Art Noveau

merupakan gaya anti Historism, yang menampilkan gaya-gaya baru yang belum ada sebelumnya.

Ciri-ciri dari gaya Art Noveau, antara lain:

- Konsep ruang terinspirasi dari alam, bentukan-bentukan organik seperti struktur tentang daun dan kuncupnya, juga bunga lili, bunga matahari, akar pohon, angsa dan burung merak. Segala hal yang menyimbolkan kemurnian, kebebasan, dan harapan, serta menyukai bentukan 2 dimensi, tidak ada yang 3 dimensi.
- Lantai didominasi lantai dengan finishing kayu/parquet, karpet/permadani dengan motif bunga yang diulang sehingga bisa menciptakan sebuah patra.
- Dinding untuk bagian finishing pada Art Noveau menggunakan panel kayu, ubin keramik, dan wallpaper motif bunga berwarna terang yang disusun menjadi sebuah patra.
- Plafon pada Art Noveau didominasi oleh material kertas plafon motif bungan dengan detail stencil pada pusat plafon. Selain itu digunakan juga plafon dengan ekspose kayu vertikal dan horizonta.
- Pintu menggunakan pintu kayu berpanel dengan kombinasi kaca berwarna motif bunga dan besi tempa serta handle pintu motif organik.

- Jendela terbuat dari kaca warna dekoratif yang diulang membentuk sebuah patra dengan kombinasi besi dan tanpa bingkai jendela.
- Perabot menggunakan perabot built-in, sistem tanam pada dinding, juga mebel produk massal. Dengan material kayu eboni yang berwarna alami serta dekorasi relief bunga.
- Material menggunakan material utama besi tempa, kayu, kaca warna, keramik , marmer, logam, kain, dan kertas.
- Warna-warna yang digunakan adalah warna putih dan warna-warna pastel.

C. Gaya Romaneska

Gaya ini diperkenalkan oleh William the Concuerror pada 1066 dari Normandia di Perancis ke Inggris. Gaya ini berkarakter khas dalam sejarah seni karena bentukan melengkung pada jendela yang memiliki kesamaan bentukan pada masa Romawi kuno, hingga akhirnya gaya ini berkembang menjadi gaya Gothic. Di Indonesia dan di kota Malang khususnya gaya ini dipergunakan untuk bangunan gereja.

Ciri-ciri dari gaya Romaneska, antara lain:

- Terdapat kemiripan dengan arsitektur Gothic pada struktur dan bentukan yang ada.
- Banyak menggunakan bentuk melingkar.

- Ornamen misterius, hasil imajinasi, proporsi yang tidak biasa, untuk menakuti pendosa.
- Struktur batu tanpa menggunakan semen, menggunakan sudut melingkar.
- Material yang digunakan adalah batu alam, kayu, dan stained glass.

D. Gaya Nieuwe Bouwen/International Style

Gaya arsitektur kolonial yang ada di Indonesia pada sesudah tahun 1920 adalah gaya Nieuwe Bouwen, yakni suatu gaya yang didasari oleh aliran International Style di Eropa yang mana lebih mengutamakan segi fungsional dan telah disesuaikan dengan iklim dan lingkungan Indonesia.

Ciri-ciri gaya arsitektur Nieuwe Bouwen, antara lain:

- Ruang sebagai volume, bukan massa.
- Volume bangunan berbentuk kubus
- Keteraturan tetapi tidak memakai sumbu simetri sebagai alat utama.
- Atap bangunan datar.
- Menolak ornamen yang ditempel secara sengaja.
- Anti ornamen dan terkesan bersih.
- Fungsional.
- Rectangular space yaitu ruang dengan bentukan persegi panjang.

- Streamline pada interior baik secara penataan maupun bentukan.
- Adanya sudut-sudut bundar.
- Menggunakan skala manusia
- Bentuk mengikuti karakter bahan
- Menggunakan bahan-bahan hasil industry
- Menggunakan warna-warna lembut

E. Gaya Arsitektur Vernakular

Gaya Vernakular dipengaruhi arsitektur di Indonesia antara tahun 1920-an sampai tahun 1930-an dan memiliki bentuk yang spesifik. Namun gaya yang timbul karena ingin mengidentifikasikan diri dengan arsitektur setempat. Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada jaman yang bersamaan dengan iklim tropis basah di Indonesia. Gerakan ini di pelopori oleh arsitek-arsitek seperti Maclaine Pont, CP. Wolf Schoemaker, Thomas Karsten, dsb.

Ciri- ciri gaya arsitektur Vernakular, antara lain:

- Tukang kayu setempat sebagai pemahat.
- Banyak memiliki bukaan untuk aliran udara dengan bentuk bangunan yang ramping.
- Lay-out, bentuk dan detail bangunan sangat teliti. Dengan mengusahakan penataan layout atau bangunan yang

menghadap utara atau selatan, untuk menghindari banyaknya sinar matahari masuk ke dalam bangunan secara langsung.

- Pemakaian elemen-elemen tradisional setempat diterapkan dalam bentuk arsitektur.
- Adanya penambahan galeri di sekeliling bangunan, sehingga kalau jendela ruangan dibuka maka ruang tersebut akan terlindungi dari sinar matahari langsung dan tapias air hujan.
- Menggunakan material kayu, stainned glass, dan besi.

F. Gaya De Stijl

Gaya De Stijl merupakan gabungan dari artis, arsitek, dan desainer yang dibawa bersama-sama oleh pelukis Belanda dan arsitek Theo Van Doesburg pada tahun 1917. Adapun latar belakang munculnya gaya De Stijl adalah mewakili semangat jaman dan reformasi seni untuk menciptakan sesuatu yang baru, gaya internasional dalam semangat perdamaian dan keserasian. Pengikut gaya ini diantaranya Piet Mondrian, Theo Van Doesburg, Van Leck.

Ciri-ciri gaya De Stijl, antara lain:

- Dipengaruhi oleh bentukan kubisme.
- Ekpresi ruang jernih.
- Abstrak, anti naturalis.
- Adanya sudut istimewa 90˚ dan 45˚.
- Dimensi ke empat.
- Reduksi elementaris.

- Menggunakan warna primer.
- Berdinding mulus.

Theo Van Doesburg Gerrit Rietveld, Schroder
Café Ì Aubette, Strasbourg House, Utrecht, The Netherlands France.

G. Gaya Art Deco

Gaya Art Deco muncul di tahun 1925. Gaya ini merupakan adaptasi dari bentukan historis ke bentukan modern.

Ciri-ciri gaya Art Deco, antara lain:

- Konsep ruang prohistoris, yaitu menggunakan benda-benda yang ada hubungannya dengan sejarah, misalnya: Piramida dari mesir yang digeometriskan serta menggunakan bentukan streamline (terlihat langsing dan kurus).
- Lantai didominasi oleh lantai dengan bahan teraso, keramik sintetis, parquet dan karpet bermotif patra geometrik dan diberi border.
- Dinding untuk memberi tekstur pada permukaan dinding, menggunakan wallpaper patra geometrik, dinding dengan panel kayu dan dinding dengan bermaterial logam.
- Plafon pada *Art Deco* tidak jauh berbeda dengan *Art Noveau* yakni menggunakan ekspose balok kayu vertikal dan horizontal dan detail ada pusat plafon.

- Pintu menggunakan pintu kayu solid berpanel dengan kombinasi logam dan kaca pada daun pintu serta terdapat handel pintu.
- Pada *Art Deco,* jendela yang digunakan adalah yang berbahan kayu solid dengan kombinasi kaca polos. Kayu solid pada daun jendela berbentuk panel.
- Perabot didominasi perabot built-in massal. Dengan finishing lapisan kayu laminated dan berwarna eksotik.
- Material menggunakan bahan kayu, logam, kaca, cermin, kron dan lain-lain.
- Menggunakan warna-warna yang disuramkan, digelapkan seperti merah marun, biru, biru tua, coklat tua, hitam dan warna-warna eksotik.

H. Gaya Amsterdam School

Gaya ini muncul sekitar tahun 1915 sampai dengan tahun 1930. Gaya yang dipelopori oleh arsitek-arsitek Belanda diantaranya: Michael de Klerk, Pieter Ledowijk Kramer dan Johann Melchior van der Mey ini, ingin mengembangkan tipenya sendiri dari penggolongan arsitektur expressionist dalam bangunan- bangunan batu bata menyolok yang bersifat memperbaharui dan memperlihatkan tradisi lokal Belanda.

Ciri-ciri gaya Amsterdam School, antara lain:

- Bentuk bangunan tidak mengikuti karakter bahan.
- Adanya unsur pahatan dan plastis pada bangunan.
- Menggunakan batu bata sebagai bahan utama.
- Menggunakan plesteran dekoratif.
- Menggunakan unsur dekoratif garis vertikal atau bentuk gelombang.
- Terdapat unsur pahatan pada pintu, jendela, dan kolom.

Pada perkembangan arsitektur kolonial, antara tahun 1914-1940 di Malang, dapat dikatakan maju pesat. Bahkan ketika hampir seluruh dunia mengalami krisis ekonomi

demikian juga halnya dengan Hindia, di Malang justru timbul banyak sekali bangunan kolonial dengan corak modern. Hingga pada akhirnya antara tahun 1940 sampai dengan tahun 1945 Hindia Belanda mengalami berbagai dan peperangan sehingga arsitekur dan kota hampir tidak berkembang sama sekali.

I. Gaya Neo-Gothic

Gaya ini muncul sesudah tahun 1900-an. Tokoh yang terkenal dengan gaya arsitektur Neo-Gothic di Belanda adalah Pierre Cuypers. Ia adalah seorang yang bertanggung jawab atas banyak gereja Neo-Gothic di Belanda. Meskipun terkadang ia memasukkan unsur kontemporer pada karyanya, tetap saja sebagian besar bangunan tersebut berada pada garis arsitektur Neo-Gothic (Architectenweb dalam Lestari, 2013). Lebih lanjut Nicola Coldstream dalam Lestari

(2013) mengatakan bahwa Neo-Gothic adalah gaya arsitektur yang berkembang kearah lebih modern.

Pada arsitektur gaya Gothic yang asli, langit-langit bangunan dibuat dari batu alam dan merupakan kesatuan konstruksi sebagai penyangga atap. Gereja Gothic abad pertengahan hampir seluruhnya dibuat dari batu alam, maka ciri khasnya adalah lengkungan yang bertemu melancip ke atas dan memberikan ekspresi ke atas yang sangat sesuai dengan bangunan ibadah.

Ciri-ciri gaya Neo-Gothic, antara lain:

- Denah tidak berbentuk salib tetapi berbentuk kotak
- Tidak ada penyangga (*flying buttress*) karena atapnya tidak begitu tinggi tidak runga yang dinamakan double aisle atau nave seperti layaknya gereja gothic
- Disebelah depan dari denahnya disisi kanan dan kiri terdapat tangga yang dipakai untuk naik ke lantai 2 yang tidak penuh
- 4.Terdapat dua tower (menara) pada tampak mukanya, dimana tangga tersebut ditempatkan dengan konstruksi rangka khas gothic
- Jendela kacanya berbentuk busur lancip
- Plafond pada langit-langit berbentuk lekukan khas gothic yang terbuat dari besi.

J. Gaya Arsitektur Jengki

Gaya ini tumbuh tahun 1950-an ketika arsitek-arsitek Belanda dipulangkan ke negerinya. Hampir semua kota-kota besar di Indonesia memiliki gaya Arsitektur Jengki ini. gaya jengki berbeda dengan gaya arsitektur kolonial, bahkan sangat berbeda juga dengan arsitektur tradisional yang berkembang di Indonesia. Rosmanto (2004) menjelaskan bahwa sebagai karya arsitektur, gaya jengki dapat dikategorikan sebagai arsitektur modern khas Indonesia. Senada dengan Roesmanto, Prakoso (2002) seorang pemerhati lingkungan binaan, mengatakan bahwa hadirnya rumah-rumah ber-gaya jengki di Indonesia sebetulnya dilatarbelakangi oleh munculnya arsitek pribumi yang notabene adalah tukang ahli bangunan sebagai pendamping arsitek Belanda. Para ahli bangunan pribumi tersebut kebanyakan lulusan pendidikan menengah bangunan. Ketika pergolakan politik di Indonesia masih memanas sekitar tahun 1950 sampai 1960-an, ditandai semakin berkurangnya arsitek Belanda dan munculnya para ahli bangunan lulusan pertama arsitek Indonesia menjadi poin yang membentuk perkembangan rumah bergaya jengki.

Lebih lanjut Silas (2003) mengatakan bahwa hadirnya gaya arsitektur jengki bermula dari film-film Amerika yang beredar secara luas di Indonesia. Film itu adalah film *cowboy* (koboi) yang ada adegan *draw* atau *mencabut pistol* dengan cepat dan menembak lawan untuk menyelesaikan perselisihan. Posisi koboi yang siap menarik pistolnya dengan kaki terbentang miring itulah yang menjadi ilham untuk melahirkan arsitektur atau rumah bergaya jengki.

Gaya arsitektur jengki ini lebih banyak ditemukan pada rumah tinggal yang terletak di pemukiman padat, dan yang terletak di pinggiran-pinggiran kota yang berhalaman luas berfungsi sebagai vila. Rumah bergaya jengki selama ini lebih dipahami sebagai unit tunggal dan jarang dijumpai rumah jengki yang berderet di sebuah lingkungan. Secara keseluruhan rumah jengki lebih banyak digunakan untuk kepentingan rumah tinggal yang dikenal sebagai rumah gaya jengki.

Ciri-ciri gaya Arsitektur Jengki, antara lain:

- Dinding bagian tepi miring ke luar, membentuk bidang segi lima mirip dengan simbol TNI AU.
- Bidang atap menjadi tidak bertemu dan tidak memiliki bumbungan. Bidang tegak (dinding yang disebut gewel) di antara ke dua bidang atap yang miring, direkayasa menjadi lubang ventilasi. Krepyak mulai dikenal untuk alat agar udara panas di atas langit-langit keluar.
- Atap datar untuk teras atau beranda disangga tiang besi berbentuk V. Beranda ini dimungkinkan karena penggunaan sudut kemiringan atap yang cukup tinggi, sehingga beranda menjadi unsur yang mandiri. Beranda sebagai penanda pintu masuk ke dalam bangunan yang biasa disebut dengan *portico*. Atap datar memberi tekanan perbedaan dengan bangunan utama yang beratap pelana. Selain itu beranda berfungsi sebagai ruang penerima, ruang peneduh, ruang penyejuk untuk interiornya.

- Penggunaan rooster atau karawang sebagai lubang ventilasi yang tidak sekedar untuk pergantian udara, namun lebih dari itu sebagai media untuk mengekspresikan estetika baru. Penggunaan bentuk-bentuk kusen yang tidak simetris menjadi ciri menonjol lainnya pada rumah gaya jengki. Bentuk yang tidak simetris itu terlihat pula pada jendela-jendelanya.
- Rumah gaya jengki jika dilihat dari luar terkesan miring, namun untuk interiornya masih berbentuk kubus. Maksudnya dinding tetap tegak dan langitlangitnya masih datar (Roesmanto, Prakoso, dan Budi Sukada, dalam Widayat, 2004).

III. SEJARAH KAMPUNG KAYUTANGAN

Kampung Kayutangan berada di wilayah Kecamatan Klojen Kota Malang. Posisinya berada di pusat Kota Malang, dengan batas-batas wilayah sebelah Utara Kecamatan Blimbing, sebelah Timur Kecamatan Kedungkandang, sebelah Selatan Kecamatan Sukun dan sebelah Barat Kecamatan Lowokwaru.

Kota Malang sudah ada sejak sekitar tahun 1400-an, namun perkembangan baru mulai terasa pada tahun 1914 M, yang ditandai dengan ditetapkannya Malang sebagai Kotamadya "*Gemente*". Kampung Kayutangan merupakan salah satu pusat yang ada di Kota Malang. Kampung Kayutangan ini lebih dikenal dengan nama Jalan Kayutangan karena pada masa kolonial Belanda, jalan ini dijadikan penghubung antara pusat Kota Malang dengan Kota Surabaya. Area Jalan Kayutangan ini memiliki potensi kawasan yang cukup besar

dalam sejarah perkembangan Kota Malang. Struktur kotanya telah dimulai sejak zaman Kolonial Belanda (Antriksa, 2013).

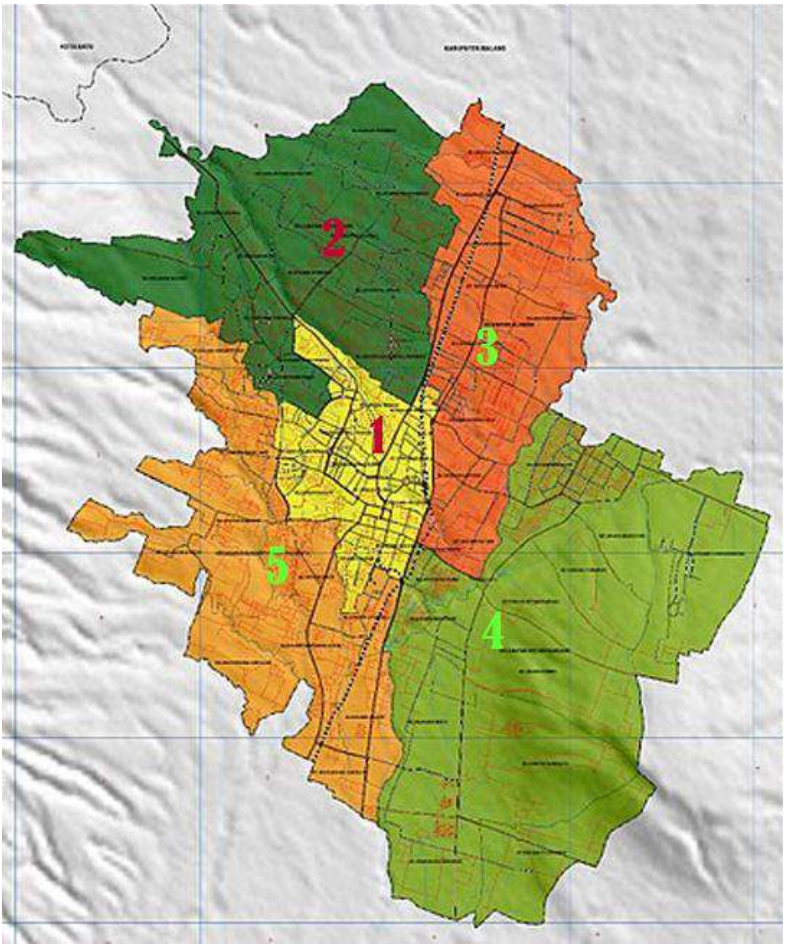

KETERANGAN:
No. 1: Kecamatan Klojen
No. 2: Kecamatan Blimbing
No. 3: Kecamatan Kedung Kandang
No. 4: Kecamatan Sukun
No. 5: Kecamatan Lowokwaru

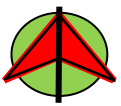

Gambar 3.1. Peta Posisi Lima Kecamatan di Kota Malang
Sumber: Pemerintah Kota Malang (2011), diolah peneliti, (2019)

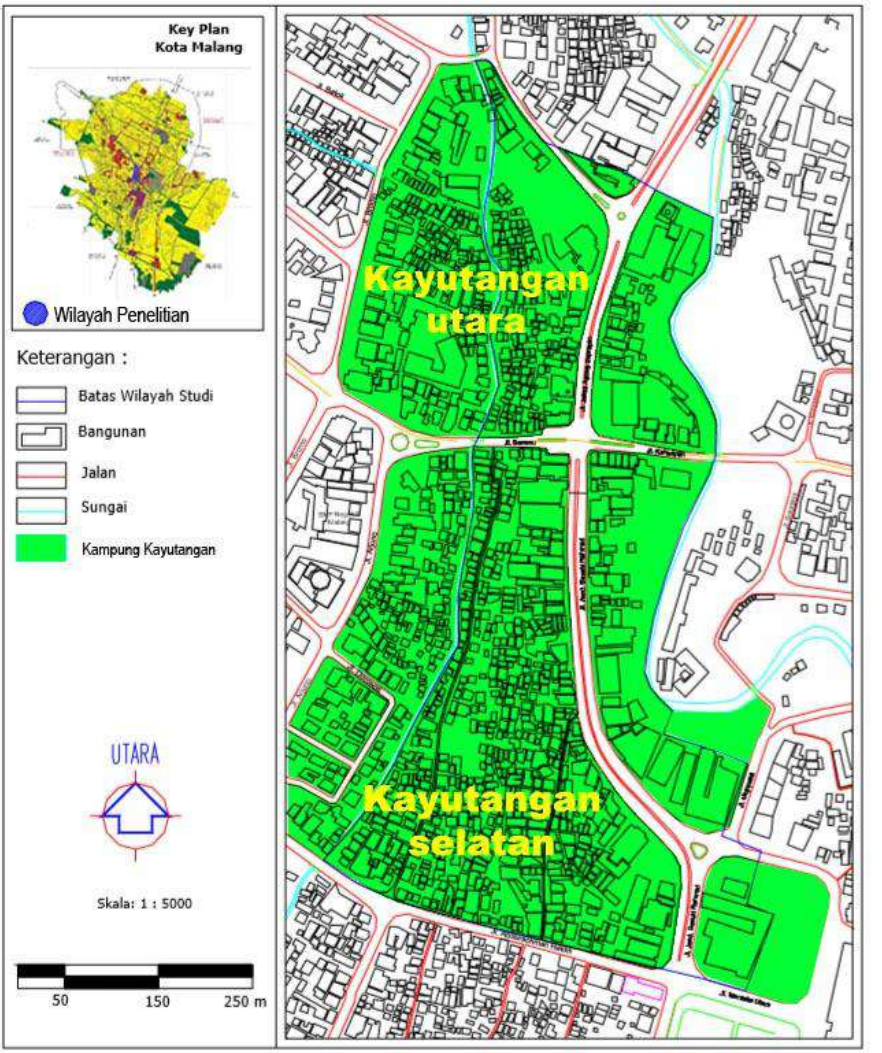

Gambar 3.2. Peta Kawasan Kayutangan
Sumber: Rizaldi et.al., (2011), diolah peneliti, (2019)

Kampung Kayutangan juga merupakan salah satu kawasan yang bersejarah di Kota Malang. Pada era kolonial Belanda, kawasan ini menjadi pusat bisnis, yang hingga sekarang masih bertahan. Banyak bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang tetap

dipertahankan bentuk aslinya, termasuk beberapa rumah tinggal yang ada di dalam perkampungan Kayutangan.

3.1. Tinjauan Asal Usul Nama Kayutangan

A. Paleo Ekoliogi Talun dan Kayutangan

1. Asal Muasal Nama Talun

Narasumber Dwi Cahyono menjelaskan bahwa sub-area tengah kota Malang bersentra pada Alun-alun Kothak, kini sering disebut sebagai "Alun-alun Merdeka". Untuk menjangkaunya dari arah utara terdapat prasarana jalan yang dalam tulisan ini disebut "Koridor Kayutangan". Suatu jalan poros dengan arah utara-selatan, bersambung dengan Koridor Celaket di sebelah utaranya. Koridor Kayutangan berada di punggungan tanah membukit, yang diapit oleh Sungai Brantas di sebelah timur dan Kali Sukun di sebelah barat.

Kali Talun yang pada masa pemerintahan kolonial Belanda pernah direvitalisasi dan dijadikan sebagai "Drainase Induk" ini bertemu dengan Kali Bareng di Dudung Ngaglik-Kasin. Pada seberang barat Koridor Kayutangan itu terdapat kampung yang "mengantong" di sepanjang aliran Kali Sukun, yakni kampung arkhais dengan nama Talun. Koridor Kayutangan dan permukiman di Kampung Talun serta deretan bangunan di kanan kiri koridor jalan itu berada dalam apitan dua sungai, yaitu Kali Sukun dan Sungai Brantas.

Menurut narasumber dinamai Talun karena berkaitan dengan keberadaan ekologisnya pada masa lalu. Kata Talun tedapat di alam bahasa Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, yang secara harfiah berarti

kebun luar, di tepi hutan, belum lama dibuka (Zoetmulder, 1995). Istilah itu disebut dalam kakawin Bhomakawya (7.5), Sumanasantaka (37.7), Partayajnya (12.7), Subhadrawiwaha (7.5), Ramaparasuwijaya (36.9, 39.25), Tantupanggelaran (111), Kidung Ranggalawe (4.101, 6.11), Kidung Malat (11.2), Tantri Kadiri (2.6, 2.25), dan sebagainya. Kata jadiannya antara lain "tahunan, talun-talun, patalunan". Selain itu terdapat kata gabung seperti ayam talun (ayam hutan), selasih talun (salasih liar), wiku talun (wiku yang hidup dalam hutan)".

Narasumber pak Dwi Cahyono juga mengartikan istilah Talun dengan kebun luar, tanah di hutan. Sejalan dengan narasumber, Wojowasito (1977) mengartikan Talun dengan kebun atau perkebunan. Begitu pula Winter dan Ranggawarsita (2007) mengartikan dengan ladang, desa. Dalam bahasa Jawa Baru juga terdapat kata Talun untuk menyebut ladang, huma (Prawiroatmodjo, 1980). Menurut sejumlah pengertian-pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa Talun adalah suatu kebun atau padang baru pada suatu dusun yang dibuka di areal tepian hutan.

Paling tidak pada abad X-XII Mesehi menurut keterangan dalam prasasti Kanjuruhan (Wurandungan) B bertarikh 943 Masehi dan Prasasti Ukir Negara (Panotoh) bertarikh 1198 Masehi, areal tertelaah bernama "Talun". Hal ini menjadi petunjuk bahwa kebun baru di tepian hutan itu telah ada pada medio abad X Masehi. Lantaran adanya kebun baru di tepian hutan itulah maka areal tertelaah disebut Talun. Hutan di areal tersebut, boleh jadi berada di sisi timur permukiman desa (wanua, thani) Talun, yang besar

kemungkinan bernama Patangtangan. Gambaran mengenai kebun di tepian hutan itu diperoleh dalam tembang bocah "Kurang Talun": Kidung Talun, mangan kacang talun, milkethemil, milketemil si kidang mangan lembayung.

Mengingat budidaya tanaman dilakukan pada suatu kebun di tepian hutan, maka waktu-waktu tertentu ada binatang hutan, antara lain kidang (kijang), yang menyelonong dari hutan ke kebun petani di desa-desa Talun untuk memakan tanaman budidaya, baik kacang atau lembayung.

2. Asal Muasal Nama Kayutangan

Lantaran berada di antara dua sungai yaitu Kali Sukun dan Sungai Brantas, maka dapat dipahami bila areal apit sungai tersebut merupakan tanah yang potensial bagi tumbuh lebatnya aneka tanaman, sehingga konon membentuk areal hutan (alas, halas, wana). Salah satu jenis pohon yang tumbuh di hutan itu, bahkan menjadi tanaman yang dominan adalah pohon (wit) tangan. Dinamai "tangan" karena daun-daunnya menyerupai jari-jari tangan yang mengembang. Ada kecenderungan jumlah percabangan daunnya empat (pat, patang).

Sebutan untuk pohon tegak, yang batangnya keras atau cukup keras dalam bahasa Jawa adalah "kayu". Karenanya pohon ini mendapat sebutan "Kayu Tangan". Ketika masih merupakan areal hutan, di sekitar Koridor Kayutangan tumbuh cukup banyak pohon (kayu) tangan tersebut. Hal inilah yang kiranya menjadi latar adanya

sebutan Jalan (Koridor) Kayu Tangan (bila ditulis dengan ejaan van Opoesen “Kajoe”).

Unsur sebutan “Tangan” dari pohon itu kedapatan dipakai juga sebagai unsur nama desa sekaligus kecamatan di sub-area timur Tulungagung yaitu Rejotangan (rejo-pangan). Di samping itu, areal di samping utara belakang Pasar Wage di Desa Kenayan Kabupaten Tulungagung juga memiliki unsur nama “Tangan” yakni Jotangan (kata “jo” boleh jadi adalah akronim dari rejo). Dengan demikian, pohon “Kayu Tangan” amat mungkin pada masa lampau tumbuh di berbagai tempat di Jawa, antara lain di Malang dan Tulungagung. Unsur namanya sering digunakan untuk menamai sebuah desa atau dusun yang bersumber pada nama-nama pohon atau kayu yang banyak tumbuh di areal tersebut. Dengan kata lain, “Kayu Tangan” pada konteks ini adalah sebuah toponimi, yakni nama yang memberi gambaran ekologis masa lalu pada area bersangkutan.

Hutan pada nama pohon kayu tangan itu banyak tumbuh dinamai dengan memakai unsur nama “tangan”. Dalam susastra gancaran Pararaton, tepatnya pada bagian pertama, yang berkisah tentang pelarian Ken Angrok dalam pengejaran prajurit keakuwuan Tumapel disebutkan, salah satu tempat persembunyiannya adalah di “Hutan Patangtangan”. Dikisahkan, setelah berhasil menyeberangi sungai pada sisi timur Kapundungan, Angrok mengungsi ke timur di Nagamasa, lalu ke Oran, kembali lagi ke Desa Kapundungan, kemudian pergi ke areal hutan yamg bernama Patangtangan, lantas ke Ano, hutan di Terwag, dan seterusnya. Toponimi, yang dalam hal

ini adalah nama suatu areal hutan, yakni Alas Patangtangan patut untuk dicermati berkenaan dengan nama Kayutangan.

Terdapatnya unsur sebutan "tangan" dalam nama Patangtangan, amat mungkin lantaran daun menjari dari tanaman kayu tangan berjumlah empat (pat, patang) tidak berjumlah lima seperti jumlah jari tangan manusia, sehingga mendapat sebutan Patang-Tangan lalu ditulis menjadi Patangtangan. Tanaman ini kini dinamai dengan "Patah Tulang". Jika benar demikian, berarti areal sekitar Koridor Kayutangan semula adalah suatu areal hutan bernama Patangtangan, sebagaimana disebut dalam kitab ganjaran (prosa) Pararaton. Hutan Patangtangan itulah kiranya yang dalam prasasti Ukir Negara (1198 Masehi) diberitakan sebagai tempat perburuan yang berada di timur (wetaning) Gunung Kawi di pinggiran Desa Malang.

Berikut kutipan teksnya *"...taning sakrid malang akalihan wacid lawan macu pasabhanira dyah limpa makangaran i...*" yang artinya kurang lebih adalah "...di sebelah timur (Gunung Kawi) tempat berburu sekitar Malang bersama Wacid dan Macu, persawahan Dyah Limpa yaitu ...". Sementara Desa (thani) Malang yang berada di tepian hutan tempat yang baik untuk berburu, menjadi muasal nama daerah (Kota dan Kabupaten) Malang, yang berada di timur-selatan (tenggara) Hutan Patangtangan, yang kini dinamai "Malang Kota Lama".

Hingga tahun 1811, menurut peta rupa bumi (topografi) kuno, gunung (tepatnya bukit) yang sekarang disebut Gunung Buring kala itu masih memiliki nama "Gunung Malang", yakni gunung orang

desa kuno Malang. Di luar areal hutan itu terdapat pula areal persawahan, yang mengingatkan kepada nama Kampung Sawahan yang kini berada di barat utara Kota Lama. Desa-desa kuno lain yang ada di sekitar Hutan Patangtangan selain Thani Talun yang berada di sisi barat, terdapat pula Kasin di sisi barat daya Calaket kini disebut Celaket di sisi utara, Tugaran (kini berupa Kampung Tegaron) di Kelurahan Lesanpuro di sebelang timur aliran Bangawan Bantas dan Bango, maupun Thani Gadangan sekarang menjadi Gadang jauh di sebelah timur-selatannya Patangtangan. Tergambar adanya desa-desa kuno yang terletak di sekitar Hutan Patangtangan, yang salah satu di antaranya adalah "Thani Talun".

Pemberitaan dari prasasti Ukir Negara (1198 M.) mengenai adanya tempat perburuan pada timurGunung Kawi di dekatThani Malang bisa kiranya dihubungkan dengan keterangan dalam kakawin Nagarakretagama (pupuh 50-55). Pada areal perburuan ini, Raja Hayam Wuruk dan rombongan melaksanakan perburuan (cri nrpati mahas mareng paburwan) yang seru, mendebarkan, namun penuh dengan spirit keberanian dalam kontes oleh kaprajuritan. Menurut keterangan dalam pupuh 50, areal perburuan (paburwan = pa-buru-an) itu ada di hutan Nandawa. Ada kemungkinan, hutan Nandawa berada di selatan Patangtangan, yang kini ada di sebelah barat dan utara Kota Lama.

Nandawa adalah nama hutan di India, yang dihuni oleh ragam binatang seperti yang diberitakan dalam kitab Tantrikamandaka atau Pancatantra. Kakawin Negakretagama memuat informasi mengenai adanya beragam binatang yang hidup di areal perburuan tersebut,

seperti burung, termasuk juga burung kaswari (kasuari), rusa dan kijang, banteng dan kerbau hutan, celeng, kelinci, badak, kucing hutan atau harimau, kera, dan sebagainya. Gambaran vegetasi hutan adalah suatu rimba belantara yang rungkut rimbun, penuh gelagah dan rumput rampak. Justru lantaran banyak ditumbuhi oleh gelagah dan rumput serta terdapat sungai serta sumber air, maka areal lembah timur Kawi ini dihuni oleh berbagai bintang liar.

Tempat perburuan di Hutan Nandawa itulah yang boleh jadi dimaksud oleh prasasti Ukir Negara (disebut juga prasasti "Pamotoh"), yang berada di sakarida (timur) Gunung Kawi di dekat Desa Malang. Berarti, berada di sebelah selatan dari Hutan Patangtangan, yang kemungkinan areal bentangannya dari Alun-alun Kotak hingga ke sekitar Gadang. Rombongan pemburu yang berasal dari Kerajaan Majapahit ini diberitakan menginap semalam di suatu desa yang terletak di tepi hutan Patangtangan, yang bisa jadi di Thani Malang atau mungkin justru di Thani Talun, karena rombongan berangkat dari Puri Singhasari, jauh di utara hutan Patangtangan dan desa kuno Talun.

B. Sejarah Talun dan Patangtangan Masa Hindu-Budha

Sebagaimana telas dijelaskan pada bagian terdahulu, menurut keterangan prasasti Ukir Negara (1198 M), Talun adalah suatu desa yang pada masa akhir masa pemerintahan Kerajaan Kadiri (1049-1222 M) telah menyandang status sebagai desa perdikan (sima, swatantra). Prasasti ini ditsurat oleh citralekha benawa Mpu Dawaman di Talun.

Tarikh yang tertera pada prasasti dari bahan tembaga (tamraprasasti) ini tanggal 6 bulan Posha (Desember-Januari) tahun 1120 Saka (1198 M), hari Wurukung, Pahing, dan Saniscara (Antik, 2013). Penanggalan ini, yakni 6

Desember atau bisa juga 6 Januari 1198 M bisa dijadikan sebagai petanda Hari Jadi Kampung Talun. Keterangan ini sudah cukup memberikan bukti bahwa pernah ada kampung kuno bernama Talun, yang sayang belum ditemukan jejak- jejak artefaktual dari Masa Hindu-Buddha di Kampung Talun sekarang.

Status Talun sebagai desa perdikan memberi gambaran bahwa Talun terbilang sebagai desa yang telah cukup maju pada zamannya, sehingga dipercaya atau tempatnya dianugerahi "hak istimewa" oleh pemerintah Kerajaan Kadiri untuk mengelola urusan rumah tangga desanya secara mandiri (swatantra). Sudah barang tentu, desa kuno ini tidak serta-merta tumbuh dan berkembang sebagai desa maju pada masanya.

Talun sebagai nama desa telah disebut di dalam prasasti Kanjuruhan B (ada pula yang menyebut prasasti Wurandubgan B) bertarikh 943 M, yang disurat atas perintah Mpu Sindok (Sri Isana). Pada transkripsi J.L. Brandes, yang dimuat di dalam buku berjudul Oud Javansch Oorkonden (1913), dalam teks prasasti ini tertera kata Tahun. Mestinya, pembacaannya adalah Talun, sebagai nama desa yang disebut dalam prasasti Ukir Negara yang dikelyatkan pada 255 tahun berikutnya. Lebih tua daripada itu, boleh jadi embrio permukiman di Talun telah terdapat pada akhir Zaman Prasejarah, yang ditandai oleh adanya jejak budaya megalitik di Talun berupa

bangunan berundak beserta menhir dan dolmen di tanah yang membukit di areal makam Mbah Honggo di dalam Kampung Talun sekarang.

Konsentrasi permukiman warga Thani Talun di sepanjang Kali Sukun, pada permukaan tanah cekung (ledhok), bisa juga dinamai Lowok/Lok Talun, yang dibelah aliran Kali Sukun. Morfologi desa kuno Talun adalah linier, yakni mengikuti arah aliran Kali Sukun, dari utara menuju ke arah selatan. Sebagai suatu desa yang telah cukup maju pada zamannya, Thani Talun dilengkapi dengan pasar (pkan, kini disebut peken). Jejak pasar desa itu masih kedapatan hingga kini yang berupa "pasar krempyeng" di tengah kampung. Secara harafiah kata krempyeng berarti sesaat, sementara waktu. Amat mungkin pasar inilah yang konon merupakan pasar desa, yang hanya buka di hari tertentu menurut rotasi hari pasaran.

Dulu, setap desa dilengkapi dengan pasar kecil yang berlokasi di pusat desa sekaligus sentra permukiman. Pada Thani Talun permukiman awalnya berada di sepanjang aliran Kali Sukun, utamanya pada seberang timur alirannya yang bertopografi cekung (ledhok). Jalan desa awal membujur utara-selatan, bersejajar dengan arah aliran Kali Sukun. Jalan desa lama ini kedapatan hingga kini, menjadi jalan poros sempit di dalam Kampung Talun.

Boleh jadi, ketika Talun masih merupakan desa, wilayahnya terdiri atas tiga bagian, yang seluruhnya berada di sepanjang aliran Kali Sukun, yaitu (a) sub-area utara, kini berada di seberang utara Jl. Semeru yang masuk Kelurahan Oro-oro Dowo, (b) sub-area tengah, areal apitan Jl. Semeru dan Jl. A.R. Hakim, yang kini disebut

Kampung Talun, dan (c) sub-area selatan, yang berada di belakang Masjid Jamik, karenamya mendapat sebutan Kampung Kauman.

Saat ini, dalam tata Pemerintahan Kota Malang, Talun mengalami penciptaan, yakni dari desa tinggal menjadi kampung, yaitu sebatas di sub-area tengah tersebut. Bila Talun dulu cukup luas meliputi seluruh wilayah Kelurahan Kauman dan sebagian wilayah Oro-oro Dowo, ia mulai berubah menjadi dusun (kampung) setelah 1946. Sebab pada peta buatan Belanda berjudul "Malang Java Town Plans" tahun 1946, diketahui bahwa kala itu Talun masih merupakan desa. Sebelah utara dan barat Talun terletak Bareng Tengah dan Tanjung, adapun sebelah selatannya terdapat Kasin.

3.2. Tinjauan Perkembangan Kampung Kayutangan

Tentang sejarah asal usul nama Kayutangan telah dijelaskan di atas melalui wawancara bersama Dwi Cahyono. Sementara dalam buku Malang Telusuri dengan Hati, Cahyono (2007) menyatakan, Kayutangan berasal dari dua peristiwa. Yang pertama, sebelum tahun 1914 terdapat papan petunjuk arah berukuran besar yang berbentuk tangan, dibuat dari kayu oleh Belanda. Peristiwa kedua, saat mulai berkembangnya kawasan alun-alun, di ujung jalan arah alun-alun terdapat pohon yang menyerupai tangan. Karena itu kawasan tersebut lantas disebut Kayutangan.

Gambar 3.3. Petunjuk Lalu Lintas di Depan Toko AVIA
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Dalam buku Malang Tempo Doeloe Djilid Satu Widodo, et.al., (2006) menyatakan, di sebelah timur pertigaan Jl. Oro-Oro Dowo dengan Kayutangan, saat itu terdapat petunjuk lalu lintas yang berbetuk telapak tangan yang sedang menunjuk dan terbuat dari kayu. Petunjuk tersebut mengarah ke tiga tempat. Ke arah barat menuju Batu, ke arah selatan menuju Blitar, dan ke arah utara menuju Surabaya. (lihat Gambar 4.39, yang menunjukkan arah kota Batu, Blitar dan Surabaya).

Menurut kesaksian warga asli Kota Malang, Oei Hiem Hwie dan A.V.B. Irawan, bahwa di sepanjang Jalan Kayutangan dulu setiap kanan-kiri ditanami pohon-pohon yang daunnya berbentuk telapak tangan yang mengembang. Pohon jenis ini juga ditanam di Taman Indrakila Kota Malang tapi kini sudah tidak ada lagi. Walaupun pohon legendaris itu sudah tidak bisa ditemui lagi,

kampung Kayutangan masih menyimpan cagar purbakala berupa bangunan bersejarah dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas mana yang menjadi dasar tidak begitu jelas, yang pasti nama Kayutangan (Kajoe Tangan) banyak terdapat di buku laporan Belanda tahun 1890 M hingga masih diucapkan sampai sekarang. Kompleks pertokoan di sepanjang Jalan Kayutangan (sekarang Jalan Jenderal Basuki Rahmat) mulai dari pertigaan depan kantor PLN sampai perempatan depan Hotel Riche, banyak ditemukan bangunan-bangunan bernuansa Kolonial. Sampai sekarang kompleks pertokoan ini masih relatif terjaga keasliannya. Sekitar 1960-1970-an, pertokoan itu membuat pusat keramaian di Kota Malang dengan ragam usaha. Antara lain, perdagangan umum, perkantoran, gedung bioskop, pakaian jadi, kelontong, dan lain-lain (Cahyono, 2007).

Di sepanjang Jalan Jenderal Basuki Rahmat terdapat perempatan terkenal, yang dulu sering disebut sebagai perempatan Rajabaly. Yang menarik adalah keunikan bentuk arsitektur pertokoannya yang terdapat tepat di perempatan jalan tersebut. Pertokoan itu dibangun pada tahun 1936 Masehi oleh arsitek Karel Bos. Bentuk kembar bangunan sebelah kanan dan kiri itu bukan hanya menggambarkan pintu gerbang menuju Jalan Semeru, tapi menurut beberapa tokoh masyarakat yang sempat diwawancarai, bangunan kembar tersebut terinspirasi dari sang arsitek yang baru dikaruniai putra kembar. Lihat Gambar 3.4 yang menunjukkan bangunan kembar tempo dulu (A) dan bangunan kembar tahun 2013 (B).

Gambar 3.4. Bangunan Gedung Kembar Jl. Semeru
di foto dari Jl. Jendral Basuki Rahmat
Sumber: Dokumen Peneliti (2013)

3.3. Penggunaan Tata Guna Lahan Kampung Kayutangan

Penggunaan tata guna lahan (*land use*) mengalami perubahan dari periode ke periode. Perubahan yang terjadi pada elemen citra kawasan, yakni penambahan jumlah, jenis dan kondisi bentuk elemen citra kawasan dari periode ke periode. Oleh karena itu perlu adanya arahan dan tindakan pelestarian terhadap elemen lingkungan, guna menjaga kualitas lingkungan pada kawasan Kayutangan Kota Malang. Menurut Rizaldi, et.al., (2010) bangunan

kuno di wilayah kampung Kayutangan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 40%, bangunan kuno dengan tingkat perubahan kecil sebanyak 46,67%, bangunan kuno dengan tingkat perubahan sedang sebanyak 13,33%.

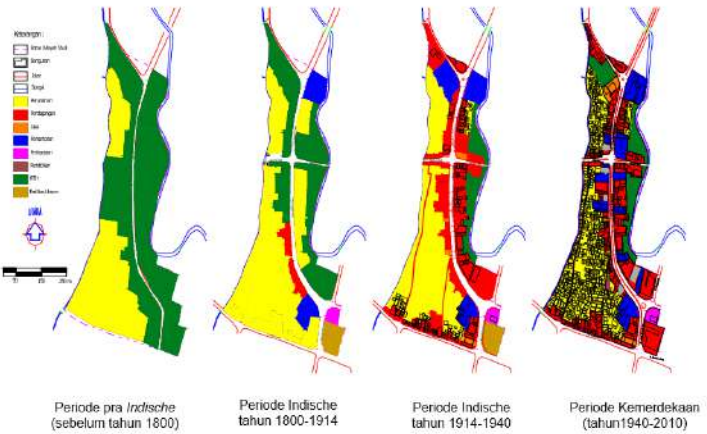

Gambar: 3.5. Perubahan Tata Guna Lahan (*land use*)
Sumber : Rizaldi et.al., (2010)

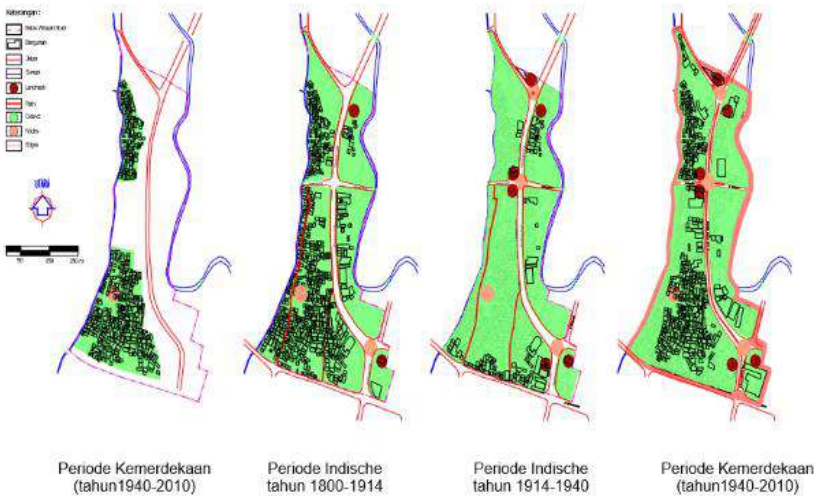

Gambar: 3.6. Perubahan Elemen Citra Kawasan
Sumber: Rizaldi et.al., (2010)

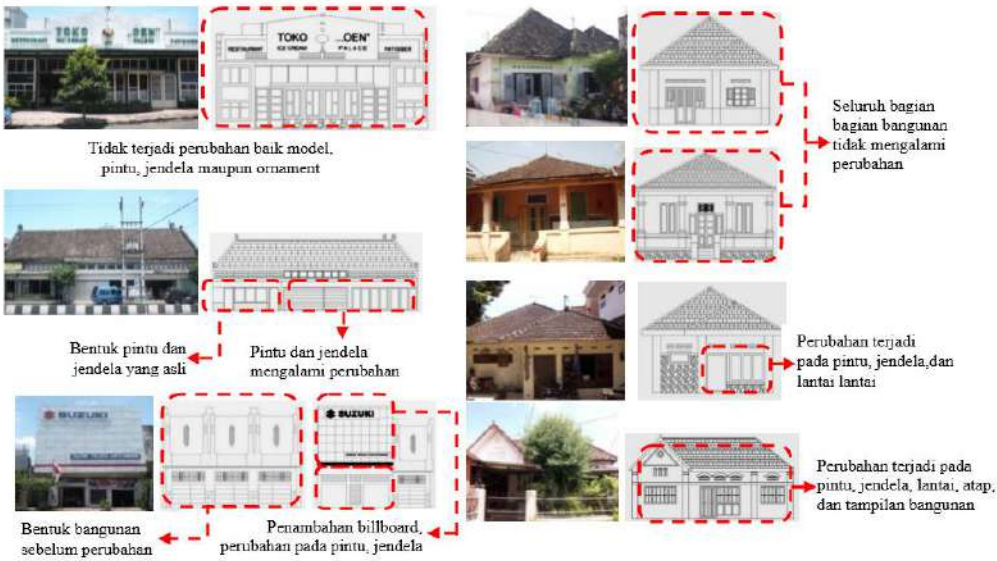

Gambar: 3.7. Perubahan Bangunan pada Kawasan Kayutangan
Sumber: Rizaldi et.al., (2010)

Sejarah kawasan Kayutangan dibedakan menjadi beberapa periode berdasarkan perkembangan morphologi kawasan. ada periode pra-*Indische* (sebelum tahun 1800 M). Kawasan Kayutangan merupakan kampung-kampung yang dihubungkan oleh jalan setapak.

Gambar: 3.8. *Klodjen Ledhok* atau perkampungan Kayutangan sebelum tahun 1882 M.
(Sumber: djawatempodoeloe.multiply.com dalam Rizaldi et.al., (2010)

Gambar: 3.9. Kajoetangan Periode Awal 1882 M
Sumber: djawatempodoeloe.multiply.com dalam Rizaldi et.al., (2010)

Kayutangan mulai berkembang setelah masuknya Belanda ke Indonesia, yakni pada periode *Indische* yang dibedakan menjadi dua, yakni tahun 1800–1914 dan tahun 1914–1940. Pada periode ini, Kayutangan tumbuh menjadi kawasan perekonomian dan kawasan permukiman di Kota Malang (Rizaldi, et.al., 2010). Perekonomian tumbuh di sepanjang Jalan Jenderal Basuki Rahmat sementara di sebelah barat Jalan Jenderal Basuki Rahmat tumbuh permukiman yang sekarang disebut Kampung Kayutangan. Kampung ini sekarang

tumbuh padat di tengah kota. Kayutangan menjadi kawasan yang terus berkembang semenjak 1914 hingga 1940.

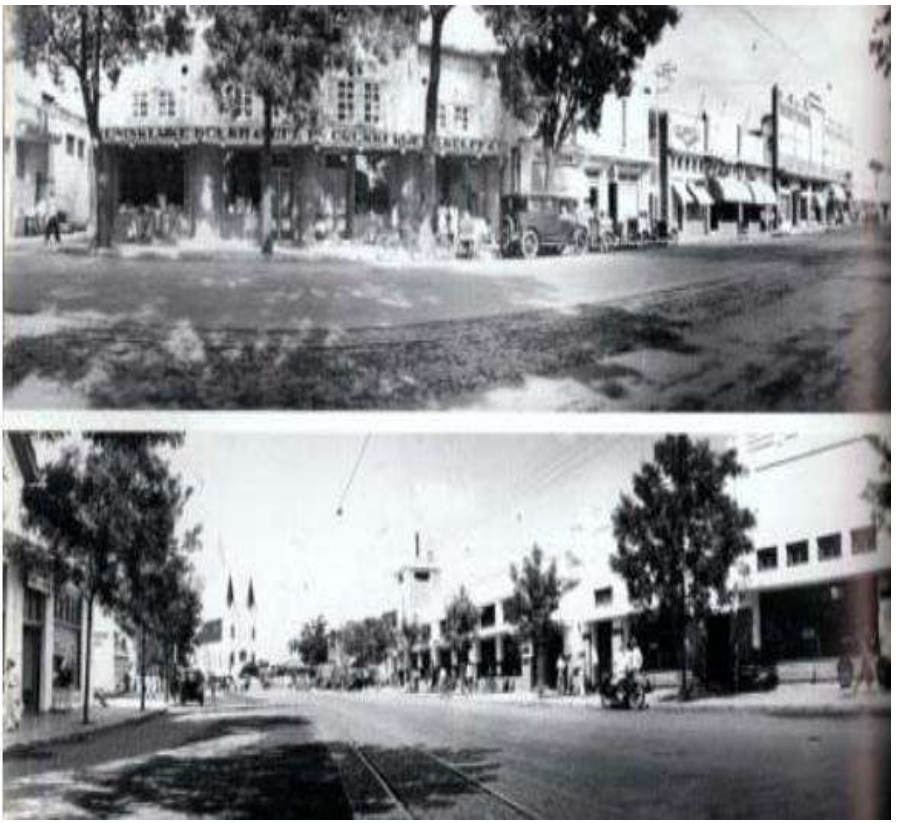

Gambar 3.10. Kajoetangan Tahun 1914-1940 M.
Sumber: Stadsgemeente Malang 1914 – 1939 dalam Rizaldi et.al., (2010)

Kayutangan berkembang pesat hingga tahun 1980-an M sebelum akhirnya mengalami masa *stagnant* karena dibangunnya kompleks pertokoan modern pada kawasan alun-alun kota Malang pada tahun 1986 M, sehingga terdapat beberapa perubahan bangunan baik dari fisik maupun fungsi bangunan.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Cagar Budaya Bangunan Kolonial di Koridor Kayutangan

4.1.1. Kantor PLN Kota Malang

Gambar 1: Kantor PLN Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

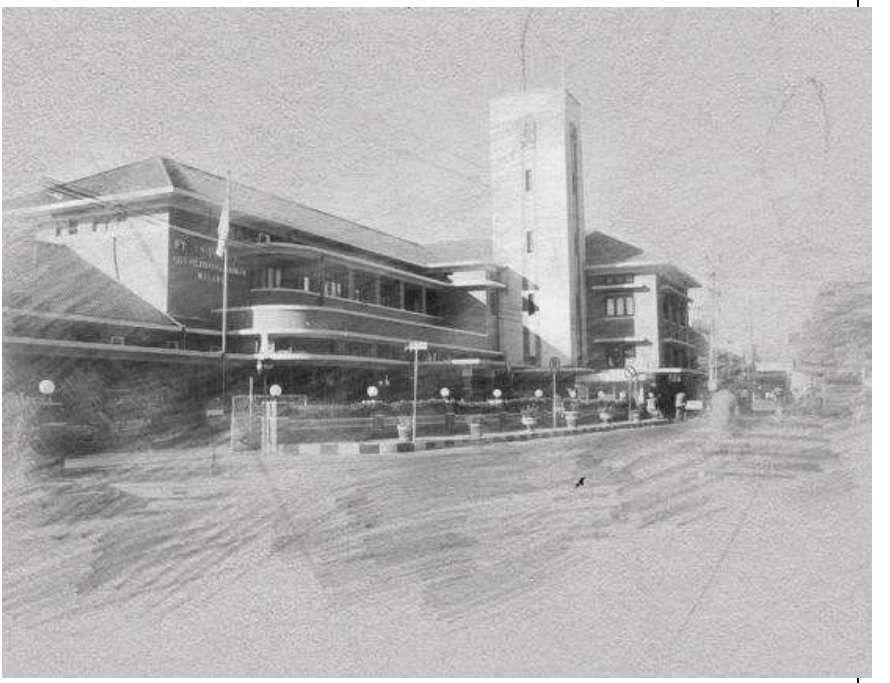

Gambar 2: Sketsa Kantor PLN Kota Malang
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Kantor ini terletak di Jalan Jendral Basuki Rahmat Nomor 100, Kelurahan Oro-oro Dowo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Sejak tahun 1900-an, gedung PLN Kota Malang ini sudah menjadi pusat listrik. Itu juga yang menjadi alasan kenapa gedung ini ditetapkan sebagai salah satu dari 32 Cagar Budaya di Kota Malang pada 2019. Sekretaris Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang Agung H. Buana menjelaskan, di masa kolonial Belanda, PLN merupakan perusahaan listrik bernama *Algemeene*

Nederlandsch-Indische Electricities Maatschappij (ANIEM) atau Perusahaan Listrik Umum Hindia Belanda.

Dibangun pada 1930, gedung PLN Kayutangan ini bergaya arsitektur *Nieuwe Bouwen*. Hingga kini warga masih bisa merasakan atmosfir kekunoan saat memasuki areal gedung PLN. Masih ada monumen lonceng penunjuk waktu dan arah dari kombinasi pipa logam. Lalu, arsitekturnya jelas, bentuk atap datar, gevel horizontal dan bangunan berbentuk kubus khas kolonial.

Dulunya, kawasan tempat PLN Kayutangan didirikan dikenal sebagai permukiman orang-orang Eropa. Sebelum menjadi Perusahaan Listrik Negara, gedung ini dimiliki kantor N.V. Hendelsvennootschap (perusahaan perdagangan) yang sebelumnya bernama Maintz & Co. Berkedudukan di Amsterdam. Lalu pada 1909, ANIEM diberi hak untuk mengelola listrik, sehingga perusahaan ini mendapat keleluasaan membangun pembangkit listrik di Pulau Jawa. Awalnya kantor ANIEM ini masih kecil, seirirng berjalannya waktu serta bertambahnya tuntutan akan tenaga listrik karena banyak berdirinya bangunan-bangunan dan rumah tinggal orang Belanda, maka gedung ANIEM pun mulai diperbesar.

Bangunan ini, masih menurut Agung H. Buana, memiliki beberapa ruang bawah tanah. Ruangan itu memiliki fungsi sebagai tempet berlindung saat terjadi bahaya atau tempat untuk menyelamatkan alat-alat listrik yang penting. Pada masa kolonial Belanda, sumber listrik yang ada di Malang masih sangat terbatas. Pada saat itu hanya orang-orang Belanda dan Tionghoa yang bisa menggunakan listrik. Sedangkan, warga pribumi sendiri belum

merasakan nikmatnya listrik, mereka hanya menggunakan lampu api atau lentera. Sumber daya listrik PLN diambil dari Sungai Brantas yang dikelola sedemikian rupa agar bisa menghemat listrik.

Tahun 1942, Belanda menyerah kepada Jepang dan ANIEM diambil alih oleh Jepang yang kemudian mengganti namanya menjadi *Shobu Denki Sha* (Perusahaan Tenaga Listrik). Kemudian pada 1945 gedung ini dinasionalisasikan menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Setelah melalui Penetapan Pemerintah nomor 1 Tahun 1945 pada tanggal 27 Oktober dibentuklah Jawatan Listrik dan Gas Sumatera, Jawa, dan Madura di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja. Ketika Malang dibumihanguskan pada Juli 1947, gedung ini pun dibakar gerilyawan. Gedung ini menjadi sasaran bumi hangus agar tidak digunakan kembali oleh Belanda yang akan kembali ke Indonesia.

Pada saat terjadi *Operatie Product* (Agresi Militer Belanda I) dan *Operatie Kraai* (Agresi Militer Belanda II) hampir seluruh bangunan yang ada di Malang habis diporak-porandakan. Kemudian pada 1950-1955, gedung ini direnovasi dan kembali seperti bentuk semula. Setelah diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1959 tentang Penentuan Perusahaan Listrik dan/atau Gas milik Belanda yang dikenakan nasionalisasi, N.V. ANIEM pun diambil oleh Pemerintah RI. Setelah sempat mengalami pergantian sejumlah nama, akhirnya menjadi Perusahaan Listrik Negara (Persero) seperti sekarang.

Dilansir di Harian Malang Post (2019) Manager Area PLN Kota Malang Joice Lanny Wantania mengatakan, dirinya belum

mengetahui ada ruang bawah tanah di bawah gedung PLN, di mana dia bekerja. Dikatakannya, bisa jadi ruang bawah tanah sudah ambruk atau tertimbun. Namun dia mengakui posisi gedung PLN menurun sampai ke arah Sungai Brantas yang ada di belakang kantor. Dengan nilai historis yang tinggi, PLN pun merawat dengan baik lantai demi lantai serta semua komponen dalam yang sudah berumur dengan baik. Termasuk lift zaman dulu yang dipakai untuk mengangkat barang dan dokumen-dokumen lawas lainnya.

RINGKASAN

Dari deskripsi di atas bahwa bangunan kantor PLN ini sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun. Fungsi bangunan sampai saat ini sebagai kantor, nilai sejarah dan arsitekturalnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen*/ *International Style* yang terlihat dari ciri-ciri khas konsepnya yang lebih mengutamakan fungsional, gevel horizontal, volume bangunan kubus dan didominasi warna putih yang sampai saat ini masih terjaga keasliannya.

Bentuk tampilan bangunan mengambil garis-garis horizontal dan garis vertikal yang sangat proporsional, sehingga kesan kantor sangat jelas. Di samping itu juga penerapan garis vertikal terlihat pada menaranya sehingga kesan sebagai *pocal point* juga sangat jelas. Bangunan kantor PLN ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.2. Bangunan Hotel Riche

Gambar 3: Bangunan Hotel Riche Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 4: Sketsa Bangunan Hotel Riche Kota Malang
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Hotel ini terletak di Jalan Jenderal Basuki Rachmat Nomor 01 Kelurahan Kiduldalam, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Hotel Riche merupakan salah satu hotel tertua di Kota Malang yang berdiri di masa kolonial Hindia Belanda. Pada masa tersebut, bersama dengan 12 hotel lainnya, Hotel Riche didirikan karena Kota Malang menjadi tempat persinggahan favorit pada masa kolonial.

Menurut Pakar Budaya yang juga Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kota Malang Dwi Cahyono,

hotel-hotel ini berdiri antara 1900-1940. Hotel itu meliputi Astor Hotel, Apollo Hotel, Emma Hotel, Heck (Pension), Hermione (Pension), Juliana Hotel, Mabes Hotel, Mansion Hotel, Muysenberg (Pension), Palace Hotel, Riche Hotel, Splendid Hotel, dan Van Smaalen. Hotel Riche sendiri berdiri pada 1930, dan menjadi favorit pengunjung di Malang karena berada di tengah tempat strategis.

Menurut responden lain, hotel ini dibeli oleh seorang pengusaha keturunan Tionghoa bernama Oey Pek Hong pada 1975 M. Oey Pek Hong yang mempunyai nama lengkap Prof. Dr. Juwana Hardjawijaja saat itu merupakan jaksa tinggi di Kota Malang. Hotel Riche termasuk menjadi favorit kala itu. Lokasinya berada di pusat kota, dan dekat dengan pusat hiburan seperti *Societeit Concordia* (sekarang Sarinah) serta tempat peribadatan seperti gereja dan masjid, menjadi daya tarik utama hotel ini.

Namun, hampir dipastikan adanya *Societeit Concordia* membuat Hotel Riche menang ketimbang yang lain. *Societeit* sendiri berarti sebuah tempat dansa yang dilengkapi dengan meja biliar dan bar. Tempat hiburan itu untuk mengakomodasi gaya hidup bangsa Eropa yang tinggal atau berkunjung ke Kota Malang. Agar tidak merasa jauh, mereka mencari penginapan yang dekat, dan kian tertolong dengan keberadaan hotel yang terletak di sisi paling selatan Kayutangan tersebut.

Di zaman kejayaan daerah Kayutangan, Hotel Riche adalah yang cukup terkenal karena letaknya di jantung kota. Apalagi jumlah hotel kala itu tidaklah banyak. Meskipun bangunannya sederhana, tetapi cukup ramai pengunjung. Banyak turis

mancanegara yang berkunjung dan menginap di hotel ini. Sekretaris Tim Cagar Budaya Kota Malang, Agung H. Bhuana mengatakan, Hotel Riche menjadi hotel tertua yang bisa dibilang keasliannya masih terjaga hingga kini. Hal ini berbeda dengan Hotel Palace yang seringkali berubah fungsi sebelum bertahan menjadi Hotel Pelangi.

Konsep kuno pada hotel ini tidak berubah hingga sekarang, ketika hotel tersebut mulai berani terlihat terbuka karena saat ini tampilan depan hotel bisa dilihat dari jauh (dulu, bagian depan terdapat tumbuhan rimbun). Arsitektur Hotel Riche tetap bergaya Belanda meskipun telah mengalami beberapa kali perbaikan. Beberapa hal menarik dari bangunan ini adalah ornamen pada dinding bangunan sebelah selatan yang memiliki kemiripan dan kesamaaan dengan ornamen yang berada di gedung GPIB Immanuel yang berada di seberang kanannya.

Keberadaan hotel ini pun, menguatkan bahwa Kota Malang sudah menjadi jujukan untuk liburan sejak zaman dulu. Malang dianggap sebagai tempat berlibur, dengan sajian keindahan alam di sekitarnya. Hotel ini mempunyai 50 kamar dengan berbagai tipe. Ada kamar yang direnovasi sehingga tampak seperti kamar modern di bagian tengah hotel. Sementara ada kamar-kamar yang berada di samping kanan, kiri, dan belakang hotel masih mempertahankan kondisi dan bentuk kamar hotel di zaman dulu.

Kamar yang ada disamping kanan hotel misalnya, adalah tipe *family room*. Ruangannya besar, terdapat 2 bed besar untuk 4 orang atau 1 bed besar dan 1 bed kecil untuk 3 orang. Setiap kamar

dilengkapi sofa, *water heater*, TV serta AC. Di depan kamar ada teras yang dilengkapi dengan kursi-kursi, pintu, jendela, dan sekat antar ruangan tidak mengalami perubahan. Masih menggunakan material aslinya. Tamu pun bisa merasakan suasana hotel tempo dulu ketika menginap di sana. Di hotel ini, cafe merupakan salah satu daya tarik utamanya. Dinamakan Cafe Oey, tempat nongkrong yang menyediakan berbagai macam kopi Nusantara yang selalu ramai didatangi wisatawan.

RINGKASAN

Dari deskripsi diatas bahwa bangunan hotel riche ini sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun, fungsi bangunan sampai saat ini sebagai tempat penginapan, nilai sejarah dan arsitekturalnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Art Deco* yang terlihat dari ciri-ciri khas konsepnya yaitu; konsep ruang menggunakan benda-benda yang ada hubungannnya dengan sejarah, lantai menggunakan tegel keramik, pintu menggunakan pintu kayu solid berpanel dengan kombinasi logam dan kaca pada daun pintu serta terdapat handel pintu, jendela yang digunakan adalah yang berbahan kayu solid dengan kombinasi kaca polos. Karena bangunan hotel Riche ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cabar Budaya.

4.1.3. Bangunan Gereja Katolik Hati Kudus Yesus

Gambar 5: Bangunan Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

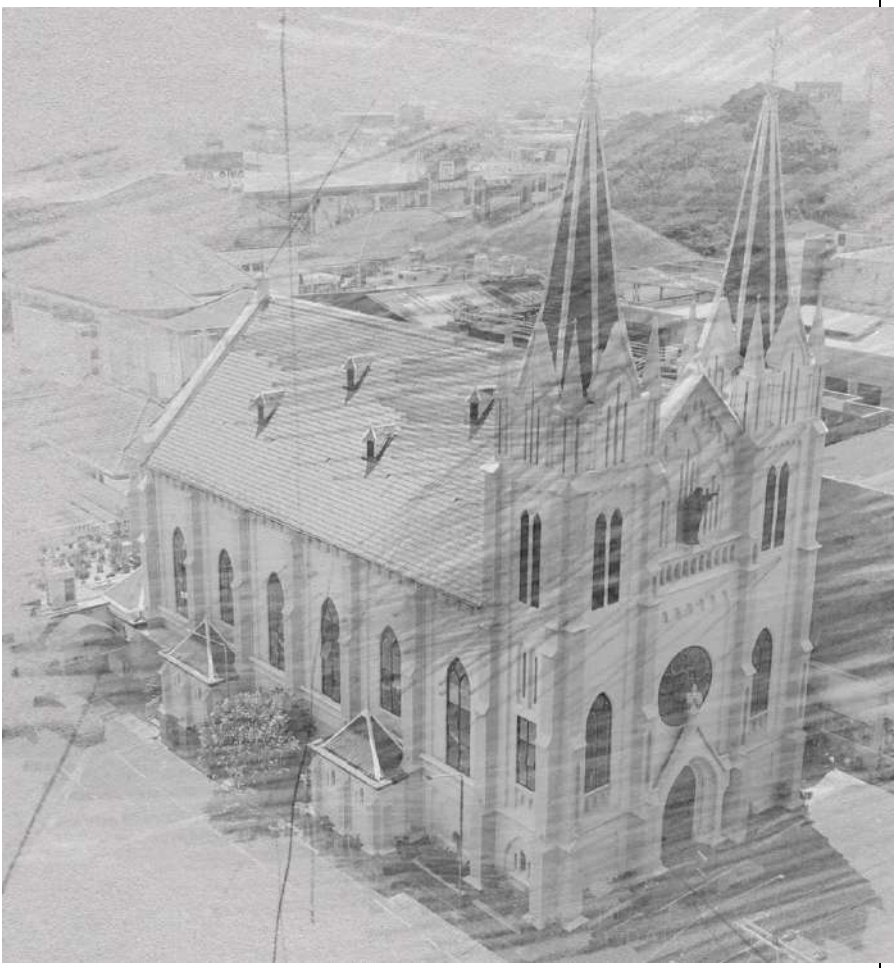

Gambar 6: Sketsa Bangunan Gereja Hati Kudus Yesus Kota Malang
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Gereja ini terletak di Jalan Basuki Rahmat No.16, RW.3, Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Gereja Katolik tertua di Kota Malang ini dibangun pada tahun 1905. Dari kejauhan, gereja yang juga populer dengan sebutan Gereja

Kayutangan ini menjadi penanda Kota Malang, terutama dengan dua menaranya yang menjulang. Tak hanya menjadi gereja tertua dan bersejarah di Kota Malang. Gereja ini memiliki gaya arsitektur yang berbeda dan sangat unik, bergaya *Ghotic*.

Pembangunan Gereja Hati Kudus Yesus di Jalan Kayutangan ini sebenarnya mempunyai hubungan erat dengan sejarah perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda. Sang arsitek gereja Marius J. Hulswit memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan arsitektur Hindia Belanda. Hulswit (1862-1921) adalah salah satu pelopor arsitektur kolonial modern di Hindia Belanda sesudah tahun 1900.

Ia merancang Gereja Hati Kudus Yesus di Malang ini dikerjakannya setelah menyelesaikan pembangunan gereja katedral di Lapangan Banteng Batavia pada tahun 1898 Massehi. Hulswit adalah lulusan *Quellinus School* (*Kunstnijverheidsschool Quellinus Amsterdam*), yang ketika itu dipimpin oleh PJH Cuypers, seorang arsitek Neogothic di Belanda.

Gereja ini memiliki jendela dan pintu yang besar pada dinding yang dibangun dengan konstruksi skelet. Hal ini tampak pada tembok luar gereja yang ditopang tiang penyangga dinding berbentuk persegi. Ukuran gereja yang ada di Malang ini lebih kecil jika dibandingkan dengan yang ada di Batavia. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kota dan banyaknya umat Katolik di Malang.

Denahnya tidak berbentuk salib seperti pada umumnya gereja gaya Gothic. Karena atapnya tidak begitu tinggi jika dibandingkan dengan gereja Gothic yang ada di Eropa, maka tidak

ada penyangga yang sering disebut *Flying Buttress*. Denahnya berbentuk kotak, tidak ada ruang yang dinamakan *double aisle* atau *nave*, dan sebagainya seperti layaknya gereja-gereja *Gothic*. Lebar bentang denahnya kurang lebih 11,4 meter dan panjangnya sekitar 40 meter. Di sebelah depan dari denah, di sisi kiri dan kanan, terdapat tangga yang dipakai untuk naik ke lantai dua yang tidak penuh. Pada kedua tangga inilah, tampak luar dibuat dua tower (menara), yang biasa dilihat pada gereja-gereja Neogothik. Pada tahap pertama pembangunan gereja ini, karena biaya dan kesulitan konstruksi, menara tersebut belum dibangun.

Baru pada 17 Desember 1930 menara dibangun secara utuh dengan ketinggian 33 meter, kala itu pada masa Mgr Clemens van der Pas, O Carm ketika diangkat sebagai Prefek Apostolik Malang pertama tahun 1927. Pembangunan dilakukan sesuai rencana arsitek Ir Albert Grunberg. Konstruksinya adalah konstruksi rangka tetapi bukan sistem *cross vault* seperti umumnya sistem konstruksi Gothik. Jendela-jendela kacanya khas Gothik yang berbentuk busur lancip yang terkenal itu.

Plafon pada langit-langitnya juga berbentuk lekukan khas Gothic yang terbuat dari besi, yang merupakan rekayasa dari arsitek Hulswit sendiri. Tercatat, menara tersebut runtuh dua kali sejak dibangun pada 1930. Pertama, pada 10 Februari 1957 menara runtuh ketika sedang ada khotbah di dalam gereja. Sebuah salib di ujung menara jatuh, dan menimbulkan lubang besar di atap gereja. Kemudian peristiwa kedua terjadi pada 27 November 1967, menara kembali runtuh akibat ditabrak sebuah pesawat TNI AU.

Seperti juga arsitek asal Amsterdam pada masa itu yang sangat menyukai detail-detail bangunan dengan desain keterampilan tangan yang tinggi, sebagai warisan dari aliran *art* and *craft*-nya William Morris, Hulswit juga merancang sendiri altar gereja ini. Altar dibuat dari kayu yang dipesan dari tukang kayu Cina di Surabaya. Namun altar yang dipakai pada gereja itu sekarang bukan altar yang didesain oleh Hulswit, karena altar lama itu sudah disingkirkan pada tahun 1965.

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus ini masuk dalam 32 Cagar Budaya Kota Malang. Sekretaris Tim Ahli Cagar Budaya Agung H. Buana menjelaskan, usia gereja, nilai sejarah dan arsitektur gereja menjadi beberapa faktor yang menjadikan Gereja Katolik Hati Kudus Yesus masuk dalam Cagar Budaya. Dia menambahkan, bila diperhatikan dengan seksama ciri khas Ghotik dengan lengkungan meruncing pada Gereja Kayutangan itu, juga dipengaruhi unsur Islam.

Paling tidak, menurut pria yang juga Kasi Promosi Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang ini, terdapat pengaruh seni bangunan Isalam Zamn Bani Umayyah yang berkuasa di Suriah yang masih bisa dilihat dari sisa reruntuhan bangunan kuno di Ramlah, Uni Emirat Arab. Kemudian, baru pada abad 12, gaya lengkung runcing masuk ke Eropa, tepatnya Perancis. Hingga kini, gereja itu masih kokoh menantang zaman. Menariknya, dalam kapel gereja terdapat banyak benda kuno. Bahkan kabarnya terdapat Al-Qur’an asal Tunisia yang merupakan peninggalan tahun 1920-an.

RINGKASAN

Dari deskripsi diatas, bangunan Gereja Kayutangan ini sudah mencapai umur di atas satu abad, tepatnya 114 tahun. Fungsi bangunan sampai saat ini sebagai tempat ibadah umat Katolik, nilai sejarah dan arsitekturalnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Ghotic*. Bangunan gereja ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.4. Bangunan Restoran Oen

Gambar 7: Bangunan Restoran Oen Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 8: Sketsa Bangunan Restoran Oen Kota Malang
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Toko Oen merupakan restoran legendaris di Kota Malang. Ikon kuliner yang tidak boleh dilewatkan bagi wisatawan yang berkunjung ke kota terbesar kedua di Jawa Timur ini. Toko Oen menawarkan aneka menu yang bisa disantap oleh pengunjung. Mulai dari aneka makanan pembuka, kue-kue kering, dan roti sebagai teman minum teh, makanan Indonesia seperti nasi campur, gado-dago hingga nasi goreng, lalu makanan oriental seperti fuyunghai, bakmi goreng dan capcay, hingga aneka makanan barat

seperti steak, salad, burger, dan sandwich. Dan tentu saja menu favorit pengunjung yaitu es krim.

Berselancar di internet lalu ketikkan Toko Oen, niscaya ada banyak sekali review positif tentang restoran yang berada di Jalan Jenderal Basuki Rachmat Nomor 5 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang ini. Lokasi restoran berada di seberang Gereja Katolik Hati Kudus Yesus. Menurut beberapa responden dan catatan sejarah yang dikutip dari internet (Sumber: *https://media. rooang.com/2014/07/ roamantisme-arsitektur-kolonial-toko-oen-malang/ diakses pada hari Kamis, 5 September 2019, pukul 10.00 WIB*), restoran ini didirikan pada tahun 1930 Masehi. Kisah es krim Oen diawali oleh sosok Liem Gien Nio, istri dari Oen Tjoen Hok, yang memulai bisnis ini di Yogyakarta. Liem Gien Nio merupakan ibu rumah tangga yang aktif, kreatif, dan penuh semangat hidup, namun kebingungan menghabiskan waktu luang di rumah. Keahlian memasak adalah mutlak dan menjadi satu standar paling tinggi pada masa itu untuk seorang ibu rumah tangga, istri, dan nyonya rumah. Privillege dalam akses kebudayaan Belanda dan masakan negeri leluhurnya, menjadikan Nyonya Liem benar-benar ahli memasak masakan Belanda dan Cina.

Pada masa itu, cookies, kue, penganan dan lainnya, masih merupakan hal yang sulit didapat, tidak seperti sekarang ini. Maka mulailah Nyonya Liem membuat berbagai macam cookies, dan coba-coba menjualnya. Pergaulan komunitas eksklusif golongan Belanda, China, dan keluarga Jawa ningrat membuat Nyonya Liem mudah mendapatkan pelanggan.

Dalam waktu cukup singkat, Nyonya Liem mendirikan toko kecil di Tugu Kidul dan menamakannya Toko Oen, sesuai nama keluarga suaminya. Karena rasa yang lezat dan unik, makin banyak yang menjadi pelanggan tetap Toko Oen. Seiring perkembangan itu, keluarga Oen membuka satu ruangan lagidi sebelah toko yang sudah ada. Ruangan tersebut ditujukan bagi pelanggan yang ingin menikmati kue-kue bikinan Nyonya Liem sambil menyeruput kopi dan teh. Usaha baru itu berkembang terus, dalam tiga tahun, mereka memperluas restoran lagi, merekrut staff dan mulai menghidangkan *the real meals*, bukan sekedar penganan dan kue-kue lagi. 14 tahun sejak toko pertama di Yogyakarta dibuka, pada 16 April 1936 dibukalah Toko Oen di Semarang. Cabang di Malang dan Jakarta dibuka menjawab perkembangan bisnis yang berawal dari iseng itu.

Pada masa antara tahun 1919 hingga 1940-an, banyak arsitek Belanda di Indonesia yang mencoba memadukan estetika arsitektur Eropa dengan konsep bangunan tropis yang lebih cocok untuk iklim Indonesia. Toko Oen memberikan corak tersendiri pada jalur sirkulasi Alun-alun Kota Malang. Restoran Oen yang telah berusia 89 tahun ini memiliki bangunan dengan perubahan sangat minim. Keaslian arsitektural yang terjaga, menjadi tonggak batas Kota Malang dengan sumbangsih ekonomi. Gaya bangunan *Art Deco* yang mulai populer pada 1920-an terlihat dari interior Restoran Oen, elemen kaca patri dan perabotan yang digunakan. Kursi dan meja rotan khas zaman lampau tertata sedemikian rupa, menimbulkan kesan nyaman seperti layaknya di rumah. Beberapa

elemen yang memperkuat kesan nostalgia dalam Restoran Oen juga dapat dilihat dengan adanya piano dan radio kuno, gambar-gambar pada masa awal kemerdekaan, bahkan ubin (tegel) yang digunakan pun masih orisinil dengan nuansa lampau yang melekat.

RINGKASAN

Dari deskripsi diatas bahwa bangunan toko Oen ini sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun, fungsi bangunan sampai saat ini sebagai restoran, nilai sejarah dan arsitekturalnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Art Deco* yang terlihat dari ciri-ciri khas konsepnya yaitu; konsep ruang menggunakan benda-benda yang ada hubungannnya dengan sejarah, lantai menggunakan tegel trazo.

Menggunakan pintu kayu solid berpanel dengan kombinasi logam dan kaca pada daun pintu serta terdapat handel pintu, jendela yang digunakan adalah yang berbahan kayu solid dengan kombinasi kaca polos. Karena bangunan toko Oen ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.5. Bangunan Kantor Bank Commonwealth

4.1.6. Gambar 9: Kantor Bank Commonwealth di Perempatan Rajabali Kota Malang. Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 10: Sketsa Bangunan Kantor Bank Commonwealth Kota Malang. Sumber: Sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Kantor bank ini terletak di Jalan Semeru No. 03 RT. 02 RW. 01 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi kantor bank ini berada di perempatan Rajabali bagian barat daya, tidak begitu jauh dengan BCA Cabang Jalan Jenderal Basuki Rahmat. Menurut Pakar Budaya Dwi Cahyono, bangunan tersebut beraliran *Nieuwe Bouwen* yang mempunyai menara di atas bangunan, berfungsi sebagi tempat pengamatan sekitar. Menurut Dwi, keberadaan Commonwealth Bank di gedung itu masih tergolong baru. Baru sekitar 2010-an. Namun bank ini tidak mengubah sama sekali struktur bangunan.

Sementara berdasarkan pendapat para responden dan catatan sejarah yang dikutip dari internet (Sumber: *https://situsbudaya.id/bank-commonwealth-malang/ diakses pada hari Kamis, pukul 11.00 WIB*), Salah satu Bouwplan yang dikembangkan oleh Thomas Karsten adalah merancang persimpangan Jalan Jenderal Basuki Rahmat atau *Kajoetangan straat-Semeroe straat-Riebeec straat* sebagai titik pusat Kota Malang sekaligus membuka akses ke arah barat sebagai pengembangan kota yang baru. Persimpangan yang sekarang dikenal dengan perempatan Rajabali ini memiliki kekhasan yang dipertegas oleh bangunan kembar, terletak di sebelah kanan dan kiri, dibangun pada tahun 1936 M oleh arsitek Karel Bos.

Kedua bangunan tersebut merupakan pertokoan sekaligus menggambarkan pintu gerbang menuju arah Jalan Semeru atau *Semeroe straat*. Konon, bangunan kembar itu terinspirasi dari sang arsitek yang dikaruniai putra kembar.

Bangunan kembar yang berada di sisi utara adalah Toko Buku Boekhandel Slutter C.C.T. van Dorp Co. Sekitar tahun 1950-an, bangunan ini berganti menjadi Toko Radjabali, dan perkembangannya sempat digunakan sebagai Dunkin' Donuts hingga akhirnya pada tahun 2006 M menjadi Pitstop Pool & Cafe, yang sekarang ditempati oleh rumah makan Padang. Sedangkan, bangunan kembar di sisi timur adalah Toko Emas Juwelier Tan yang kemudian pernah berganti menjadi bangunan kantor Bank Artha Niaga Kencana. Tapi, kini bangunan tersebut beralih menjadi bangunan kantor Bank Commonwealth Cabang Kota Malang.

RINGKASAN

Dari deskripsi diatas, bangunan Bank Commonwealth ini sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun, tepatnya 83 tahun. Fungsi bangunan sampai saat ini sebagai kantor, nilai sejarah dan arsitekturalnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen*/ *International Style* yang terlihat dari ciri-ciri khas konsepnya yaitu; ruang sebagai volume, volume bangunan bentuk kubus, atap bangunan datar, tidak ada ornamen sehingga terkesan bersih, fungsional, *Rectangular space* yaitu ruang dengan bentukan persegi panjang, menggunakan warna lembut. Karena bangunan Bank Commonwealth ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.7. Bangunan Toko Avia Kota Malang

Gambar 11: Bangunan Toko Avia Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 12: Sketsa Bangunan Toko Avia Kota Malang
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Toko ini terletak di Jalan Jaksa Agung Suprapto Nomor 1B Kelurahan Oro-oro Dowo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi toko ini berada di depan Mc Donald's atau Hotel Trio Indah 2, serta tak jauh dari kantor PLN. Toko Avia merupakan salah satu toko ritel legendaris di Malang yang menawarkan aneka produk kebutuhan sehari-hari dengan harga kompetitif tidak heran bila toko ini masih mampu bersaing mendapatkan pelanggan, di tengah maraknya gempuran toko ritel *franchise* di Kota Malang.

Menurut beberapa responden dan catatan sejarah yang dikutip dari internet (Sumber: *https:// situsbudaya.id/toko-avia-malang/, diakses pada hari Kamis, 5 September2019, pukul 10.00WIB*), Toko Avia dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1910 Masehi. Awalnya, Toko Avia merupakan salah satu toko yang bertempat di kompleks pusat perbelanjaan (*shopping centre*) yang diberi nama 'Lux' (*winkelcomplex 'Lux'*). Sebagai kompleks pusat perbelanjaan banyak toko yang menempati area tersebut, salah satunya adalah toko Semarang yang kemudian sekarang berubah menjadi Toko Avia.

Keberadaan pusat perbelanjaan kala itu tidak terlepas dari perkembangan pembangunan yang berada di Celaket. Pada masa kolonial Belanda, Celaket merupakan jalur poros Kotapraja (*Gemeente*) Malang, dan sekaligus tumbuh menjadi wilayah komersial dan perniagaan. Karena lokasinya yang strategis pada waktu itu, Toko Avia (dulu masih bernama Toko Semarang) menjadi salah satu jujukan bagi orang-orang Eropa untuk

berbelanja. Kebetulan, lokasi yang pas berada di pertigaan Jalan Kayutangan merupakan tempat pemberhentian dan berkumpulnya tentara Belanda. Mereka pada umumnya mengisi bekal dengan berbelanja di pusat perbelanjaan atau pertokoan Avia ini. Sementara warga Eropa yang tinggal di sekitar berbelanja kebutuhan sehari-hari mereka di areal pertokoan ini.

Ketika masa pendudukan Jepang, toko ini masih tetap buka. Hanya saja, pembeli yang datang bukanlah dari kalangan orang Eropa melainkan para serdadu Jepang. Toko ini memang tergolong lengkap pada masa itu, dan yang berbelanja pun dari kalangan tertentu karena berada di kompleks pusat perbelanjaan mewah. Bangunan Toko Avia tidak mengalami perubahan dalam fasadnya. Masih sama seperti pada waktu masa kolonial. Kalau pun ada renovasi, sebatas pada interior saja tanpa mengubah bentuk aslinya.

RINGKASAN

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa bangunan Toko Avia sudah mencapai umur lebih dari 100 tahun. Fungsi bangunan sampai saat ini dipergunakan sebagai toko sebagaimana fungsi bangunan tersebut di masa lalu. Nilai sejarah dan arsitekturalnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Romantiek*. Terlihat dari ciri-ciri khas konsepnya yang lebih mengutamakan fungsional yang beratap datar dengan dinding melengkung. Bentuk bangunan melengkung dengan menara bergaya arsitektur modern awal perpaduan dengan *Art Deco* pada lampu-lampunya. Bangunan Toko

Avia ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.8. Bangunan Toko Megaria Batik

Gambar 13: Bangunan Toko Megaria Batik di Koridor Kayutangan Kota Malang. Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 14: Sketsa Bangunan Toko Megaria Batik
Sumber: Sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Masyarakat Malang sangat familiar dengan toko batik Megaria yang berada di Jalan Basuki Rahmat No 69. Namun, mungkin tidak semua tahu bahwa gedung toko ini termasuk bangunan kuno yang didirikan pada 1920. Tidak hanya itu, sejarah

pemilik bangunan ini juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Dulu, toko ini diketahui sebagai toko kelontong milik tokoh penting Tionghoa di Malang, yaitu Siauw Giok Tjhan dan adiknya Siauw Giok Bie. Mereka disebutkan tinggal di Malang pada tahun 1942 sampai 1946.

Siauw Giok Tjhan adalah tokoh penting dalam pembentukan Angkatan Muda Tionghoa (AMT), ia juga Ketua Umum Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) yang didirikan 13 Maret 1954. Perjalanan karier Siauw Giok Tjhan juga cukup mentereng. Ia pernah menjadi Menteri Negara, anggota BP KNIP, anggota parlemen RI Sementara, anggota DPR dari Pemilu 1955, dan anggota DPA.

Saat memimpin Baperki, organisasi ini sempat mendirikan Universitas Res Publica diambil dari cuplikan pidato Soekarno yang berarti "untuk kepentingan umum", yang dalam perjalanannya diubah menjadi Universitas Trisakti hingga saat ini. Siauw Giok Tjhan meninggal di Belanda pada 20 November 1981, beberapa menit sebelum memberikan ceramah di Universitas Leiden.

Sementara itu, dalam perjalanan panjang lewat pergantian pemilik, rumah ini berubah wujud menjadi sebuah toko pakaian Megaria Batik, yang kini dimiliki oelh Roy Agustinus.

RINGKASAN

Dari deskripsi di atas bahwa bangunan Toko Megaria sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun, mendekati satu abad,

tepatnya 99 tahun. Bangunan di atas bergaya Arsitektur *Nieuwe* Bouwen dengan ciri-ciri: ruang sebagi volume bukan massa, menolak ornamen yang sengaja ditempel. Fungsi bangunan saat ini sebagai toko, yang memiliki nilai sejarah dan arsitektural bagus. Bangunan toko ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagi bangunan Cagar Budaya.

4.1.9. Bangunan Ruko Namsin

Gambar 15: Bangunan Ruko Namsin di Koridor Kayutangan Kota Malang. Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 16: Sketsa Bangunan Ruko Namsin
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Bangunan Rumah dan Toko (Ruko) ini terletak di Jalan Jendral Basuki Rahmat Nomor 31. Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi Ruko ini berdekatan dengan gang 4 Kampung Kayutangan. Menurut beberapa responden yang sempat diwawancarai dan catatan sejarah yang dikutib dari internet (Sumber: *https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/ 19/04/01/pp9adb459-rumah-namsin-ikon-wisata-heritage-kajoetangan. di akses pada hari Selasa, 29 Oktober 2019, pukul 18.00 WIB*).

Yehezkiel Jefferson ahli waris ruko tersebut menyebutkan bahwa ruko milik bapak Namsin ini awalnya dibangun oleh orang Belanda bernama Van Doorene, didirikan pada tahun 1900-an, kemudian pada tahun 1924-1940 ruko ini dimiliki oleh keturunan bangsa Belanda yang bernama L.C. Verhey.

Mereka menggunakan ruko ini sebagai dealer/suku cadang motor/mobil yang bernama l.c Verhey. Adapun merek motor yang mereka jual seperti Indian, Harley Davidson, Douglas, F.N, dan Ford. Keluarga L.C. Verhey menetap di ruko tersebut sampai Jepang datang ke Indonesia lalu kembali ke kampung halamannya, di Rotterdam. Setelah ditinggalkan oleh keluarga Verhey, ruko ini diambil oleh pemerintah Jepang sebagai tempat penyetoran upeti.

Setelah Indonesia merdeka, sekitar tahun 1950-an bangunan ruko ini diambil alih oleh keturunan Tionghoa bernama Namsin. Rumah ini dijadikan sebagai tempat produksi es lilin yang didistribusikan ke seluruh wilayah kota Malang. "Saat itu juga di depan rukonya Namsin digunakan untuk berjualan mesin jahit bermerek Singer," tutur ahli waris Yehezkiel Jefferson. Sekitar 1975-an, keluarga Namsin mulai menjual ruko tersebut melalui makelar Wen Zhen. Dari makelar inilah, ruko pun dibeli oleh Siho Ismanto atau Liem Zhong Hoo lalu diperbaiki ke bentuk aslinya. Setelah wafat di 2006, ruko ini dikosongkan tapi tetap dirawat hingga kini oleh sang anak, Liem Ting Soen hingga sekarang. Bangunan ini berarsitektur Belanda dengan pintu warna cokelat.

RINGKASAN

Dari deskripsi diatas bahwa bangunan Rumah dan Toko ini sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun, fungsi bangunan sampai saat ini sebagai rumah sekaligus toko, nilai sejarah dan arsitekturalnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen /International Style* yang terlihat dari ciri-ciri khas konsepnya yaitu; ruang sebagai volume, volume bangunan bentuk kubus, atap bangunan datar, tidak ada ornamen sehingga terkesan bersih, fungsional, *Rectangular space* yaitu ruang dengan bentukan persegi panjang, menggunakan warna lembut. Karena bangunan rumah dan toko ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.10. Bangunan Pabrik Rokok PT. Banyu Biru Kota Malang

Gambar 17: Bangunan Pabrik Rokok PT. Banyu Biru Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 18: Sketsa Bangunan Pabrik Rokok PT. Banyu Biru Kota Malang. Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Pabrik ini terletak di Jalan Arief Rahman Hakim Nomor 2 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi pabrik ini berada didepan restoran Hongkong. Menurut beberapa responden yang sempat diwawancarai dan catatan sejarah yang dikutib dari internet (Sumber*: https:// situsbudaya.id/pabrik-rokok-pt-banyu-biru-malang/. di akses pada hari Kamis, 10 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB*) pabrik ini dibangun pada 19858 Masehi. Namun sayangnya tidak banyak yang mengetahui sejarah pabrik ini lebih detail.

Kisah singkat masa lalu pabrik ini adalah, pemilik pabrik Soeryo Sutanto menyerahkan pengelolaan usaha yang didirikan tersebut kepada anak laki-lakinya yang bernama Drs. Hendrawan Sutanto. Setelah pimpinan perusahaan dipegang oleh Hendrawan Sutanto, perusahaan memperluas jenis produksinya dengan memproduksi rokok sigaret filter atau dikenal dengan sigaret kretek mesin (SKM).

Pada saat ini, perusahaan telah mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 200-an orang yang terbagi pada dua pabrik dan menempati beberapa bagian. Sedangkan, usaha yang telah dijalankan ini telah mendapatkan izin usaha dari pemerintah dengan nomor Izin Usaha Tetap sesuai dengan Surat Keputusan (SK) No. 339/Dja/IUT-1/Non-PMA PMSN/XI/90.

Sekarang, Pabrik Rokok PT. Banyu Biru Malang memproduksi 2 jenis rokok, yaitu rokok kretek dan rokok filter dengan menggunakan 5 cap, cap yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan, baik mengenai rasa, jenis pembungkusannya maupun harganya. Rokok-rokok yang diproduksi oleh perusahaan rokok ini dilabeli dengan merek: BB King Size, Harummanis Spesial 12, Korvet Filter 12, Korvet Filter 16, Harummanis Super Star, dan Harummanis Super Merah.

Pabrik Rokok PT. Banyu Biru Malang memang tidak sebesar dan setenar dengan perusahaan rokok yang telah akrab di telinga kita, seperti: H.R. Sampoerna, Bentoel, Gudang Garam maupun Djarum, akan tetapi dilihat dari pemasarannya, perusahaan rokok ini sesungguhnya memiliki pangsa pasar tersendiri karena

karakteristik penggemar rokok tersebut. Pemasaran rokok produksi PT. Banyu Biru ini telah merambah Palembang, Lampung, Sukabumi, Bandung, Garut, Pontianak, Banjarmasin, Palu, Manado, dan Mataram.

RINGKASAN

Dari deskripsi diatas bahwa bangunan Pabrik Rokok PT. Banyu Biru ini sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun, tepatnya 51 tahun. Fungsi bangunan sampai saat ini sebagai pabrik, nilai sejarah dan arsitekturalnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen /International Style* yang terlihat dari ciri-ciri khas konsepnya yaitu; ruang sebagai volume, volume bangunan bentuk kubus, atap bangunan datar, tidak ada ornamen sehingga terkesan bersih, fungsional, *Rectangular space* yaitu ruang dengan bentukan persegi panjang, menggunakan warna lembut. Karena bangunan pabrik rokok PT. Banyu Biru ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.11. Bangunan Toko Modern

Gambar 19: Bangunan Toko Modern di Koridor Kayutangan Kota Malang. Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 20: Sketsa Bangunan Toko Modern
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Berada di Jl. Basuki Rahmat No. 46, toko milik Agus Tom Wijaya (Ko Atong) ini dibangun pada 1930. Sejak dulu dikenal masyarakat sebagai toko yang menjual sepatu kulit, sekaligus melayani reparasi sepatu. Usaha tersebut rupanya merupakan warisan turun temurun dari kakek dan orang tua Ko Atong

(diperkirakan, usia Ko Atong saat ini 77 tahun). Sehingga fungsi bangunan ini sejak dibangun hingga sekarang tetaplah sama.

Tentu saja, Toko Modern sekarang harus bersaing dengan toko-toko sepatu yang dikemas lebih modern dan kekinian. Toko Modern yang harus berjuang keras melawan arus modernitas. Cukup ironis.

Toko ini dibangun dengan gaya khas kolonial Belanda dan tidak pernah berubah bentuk sejak dulu. Ada pintu pintu kayu besar yang terlihat kokoh dengan penutup etalase toko yang juga dibuat dari bahan kayu yang dipasang satu per satu.

RINGKASAN

Dari deskripsi di atas bahwa bangunan Toko Modern ini sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun atau 89 tahun. Fungsi bangunan sampai saat ini sebagai toko. Bangunan diatas bergaya Arsitektur *Nieuwe Bouwen* dengan ciri-ciri: fungsional, atap bangunan datar, adanya sudut-sudut bundar. Bangunan toko ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.12. Bangunan Toko Riang

Gambar 21: Bangunan Toko Riang di Koridor Kayutangan Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 22: Sketsa Bangunan Toko Riang
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Toko milik almarhum Harwanto ini berada di Jl. Basuki Rahmat No 14. Berupa rumah kuno dengan empat lantai yang dibangun pada 1923. Sejak dulu bangunan ini menjadi toko usaha kuliner jajanan tradisional, yakni pohong dan jemblem. Pemilik bangunan saat ini tidak lagi tinggal di sana, hanya penjaga

kepercayaan keluarga, Endah Sumarni yang tinggal di sana. Seluruh keluarga sang pemilik, almarhum Harwanto berpencar ke luar kota. Hanya satu keturunan ada di Malang dan menjadi dokter.

Rumah bergaya *Indis* ini memiliki berbagai foto kenangan lawas yang dipajang di dalam, seperti foto toko pada zaman gerilya dan kolonial. Pengunjung pun seakan diajak bernostalgia ke masa lalu. Rupa bangunan tidak pernah diubah sama sekali sejak berdiri.

RINGKASAN

Dari deskripsi di atas bahwa bangunan rumah dan Toko Riang sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun atau 96 tahun. Bangunan diatas bergaya Arsitektur *Nieuwe Bouwen* dengan ciri-ciri: ada sudut-sudut bundar, menggunakan skala manusia, dan volume bangunan berbentuk kubus. Fungsi bangunan sampai saat ini sebagai rumah dan toko, nilai sejarah dan arsitekturalnya cukup bagus. Bangunan toko ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.13. Bangunan Toko Taman Tembakau

Gambar 23: Bangunan Toko Taman Tembakau di Koridor Kayutangan Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 24: Sketsa Bangunan Toko Taman Tembakau
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Berada di Jl. Basuki Rahmat No 24 F, toko ini merupakan bangunan kuno yang sudah berdiri sejak 90 tahun lalu (1929). Sejak saat itu, toko ini sudah merupakan tempat menjual produk-produk tembakau. Mulai rokok bermacam merek, rokok linting, cerutu, tembakau linting, hingga pipa tembakau terbuat dari kayu juga

dijual. Toko ini menjadi jujukan perokok yang tidak puas dengan rokok putih yang digemari anak-anak muda zaman sekarang.

Pemilik toko itu sekarang adalah Maria dan kerap dipanggil Oma Maria oleh para pelanggan dan warga sekitar yang mengenalnya. Ia merupakan pemilik generasi ketiga.

RINGKASAN

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa bangunan Toko Taman Tembakau sudah mencapai umur lebih dari 90 tahun. Fungsi bangunan sampai saat ini sebagai toko, bangunan di atas bergaya Arsitektur *Nieuwe Bouwen* dengan ciri-ciri: bentuk mengikuti karakter bahan, menggunakan warna-warna lembut dan fungsional. Nilai sejarah dan arsitekturalnya bagus. Bangunan toko ini telahmemnuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.1.14. Bangunan Gedung Kembar di Perempatan Kayutangan

Gambar 25: Bangunan Gedung Kembar di Perempatan Kayutangan Kota Malang
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

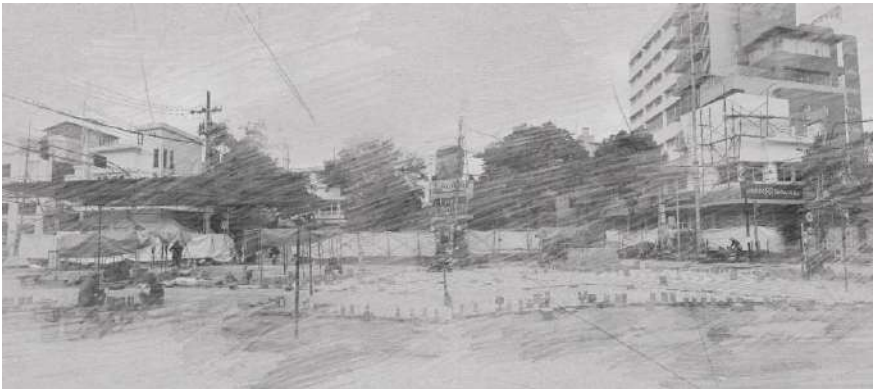

Gambar 26: Sketsa Bangunan Gedung Kembar di Perempatan Kayutangan Kota Malang
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Gedung kembar di perempatan Kayutngan. Gedung kembar ini merupakan identitas kota Malang yang sangat ikonik. Gedung ini berdiri di masa kolonial Hindia Belanda. Perempatan ini sekarang lebih popular disebut sebagai perempatan Rajabally.

Menurut pakar budaya, pengamatan peneliliti, dan catatan sejarah yang dikutip dari internet (https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/gedung-kembar-saksi-sejarah-di-perempatanrajabally-malang-161128w.html. dan https://www.terakota.id/gedung-kembar-rajabally-tak-lagi-kembar/. diakses Sabtu, 5 Desemner 2020, pukul 5 WIB). Gedung ini seolah-olah merupakan gedung selamat datang kota Malang mengapa tidak, ketika kita melewati gedung kembar ini terliat adanya serial vision yang berupa gunung putri tidur yang sangat indah, yang menunjukkan bahwa kota Malang memang indah dan nyaman untuk dihuni. Berkaitan dengan gedung kembar rajabally ini yang sebelah kanan awalnya difungsikan sebagai toko buku Boekhandel Slutter-C.C.T van Dorp Co. yang kemudian berganti menjadi toko Rajabally. Yang sebelah kiri sebagai toko emas Juwelier Tan. Sekarang menjadi Bank Commonwealth cabang Malang.

Sejarah dari gedung ini, gedung kembar ini dibangun oleh seorang arsitek bernama Karel Bos pada tahun 1936 dan dikembangkan oleh Herman Thomas Karsten pada Bouwplan V Kota Malang. Bangunan gedung kembar tersebut kemudian dikenal sebagai Gedung Rajabally. Begitu terkenalnya nama Rajabally, sampai perempatan ini juga dinamakan Perempatan Rajabally.

Pada mulanya, kedua bangunan kembar tersebut adalah milik sepasang konglomerat berdarah Tionghoa. Bangunan yang berada di sebelah utara dimiliki oleh pengusaha pabrik gula bernama Han Thiau An. Keluarga Han Thiau An menjual bangunannya dan bangunan tersebut berubah menjadi Toko Buku bernama Boekhandel Slutter-C.C.T van Dorp Co.

Setelah itu pada 1950-an, Toko Buku Boekhandel Slutter-C.C.T van Dorp Co. dibeli oleh seorang warga keturunan India-Pakistan dan berganti nama menjadi Toko Rajabally.

Sedangkan bangunan yang di sebelah selatan pemiliknya adalah Tan Siauw Khing. Bangunan dijadikan sebagai toko perhiasan emas bernama Toko Emas Juwelier Tan, sesuai dengan namanya. Pada 1964, Tan Siauw Khing tak mampu lagi melanjutkan usahanya karena sudah tua. Sementara keempat putranya menolak untuk menjadi penerus.

putra-putranya kebanyakan sekolah di Belanda dan tidak ingin meneruskan bisnis keluarga. Keluarga Tan kemudian pindah ke Belanda pada tahun 1967. Sekarang bangunan ini ditempati sebagai kantor Bank Commonwealth cabang Malang.

Perempatan Rajabally adalah lokasi yang sangat strategi dan menjadi pusat bisnis pada masa itu. Perempatan Rajabally ini menghubungkan empat arah yaitu arah selatan menuju ke alun-alun kota Malang, arah timur menuju ke alun-alun bundar kota Malang, kearah barat menuju kawasan Ijen Boulevard, kota Malang, sementara kearah utara jalur menuju ke Surabaya.

Kedua menara kembar pada bangunan ini menyerupai dua tangan yang menyangga pegunungan Putri Tidur yang berada di sebelah barat Kota Malang. Hal ini tentunya sudah direncanakan secara matang oleh Karel Bos. ide untuk membuat bangunan kembar ini muncul di benak Karel Bos karena inspirasi dari dirinya sendiri yang memang baru saja memiliki anak kembar. Gaya arsitektur yang digunakan oleh Karel Bos adalah aliran Nieuwe Bouwen yang mengutamakan aspek fungsional untuk mengadaptasi iklim setempat serta ketersediaan bahan dan teknologi yang ada. Di bagian atas, terdapat juga menara pada masing-masing atap bangunan yang berfungsi untuk mengamati kondisi sekitar.

Walaupun pemilik dua gedung ini selalu berbeda-beda dan berganti-ganti, namun hingga saat ini masih ada keinginan dari pemiliknya untuk mempertahankan arsitektur aslinya. Di masa mendatang, semoga bangunan ini masih dapat bertahan dan tidak berubah bentuk seperti bangunan-bangunan di sekitarnya. Sebagai sebuah peninggalan sejarah yang di miliki kota Malang, maka kedua bangunan ini pantas untuk mendapatkan perlindungan dan dilestarikan.

RINGKASAN

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa bangunan gedung kembar ini sudah mencapai umur lebih dari 70 tahun. Fungsi bangunan sampai saat ini selalu berubah ubah. Bangunan di atas bergaya Arsitektur *Nieuwe Bouwen* dengan ciri-ciri: bentuk

mengikuti karakter bahan, menggunakan warna-warna lembut dan fungsional. Nilai sejarah dan arsitekturalnya bagus. Bangunan gedung kembar ini telah memenuhi syarat secara teori, maka dapat diusulkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

4.2. Cagar Budaya Sarana dan Prasarana di Kampung Kayutangan

4.2.1. Sungai/Kali Sukun

Gambar 27: Sungai atau Kali Sukun Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 28: Sketsa Sungai atau Kali Sukun Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Kampung Kayutangan merupakan kampung yang dikelilingi sungai-sungai. Menurut responden, terdapat tiga sungai yang mengitari Kampung Kayutangan. Sungai Brantas, Sungai Kasin dan Sungai Rolak. Panjang dari sungai yang melewati Kampung Kayutangan melint- ang dari utara kampung di Jl. Semeru hingga selatan di Jl. AR Hakim.

Sistem irigasi tersebut dibangun, karena menurut responden, jauh sebelum Belanda dating, Kampung Kayutangan adalah sebuah kebun atau sawah. Maka sistem irigasi sudah ada dan dibutuhkan untuk mengairi kebun-kebun di situ. Akan tetapi, saat Belanda datang dan dengan ilmu serta teknologinya, dibentuklah sistem irigasi yang lebih baik.

Saat ini, sungai yang ada di Kampung Kayutangan ini bisa menjadi spot wisata dengan penambahan elemen-elemen baru seperti lampu-lampu yang dipasang di pinggir sungai. Suasana petang hingga malam hari dengan lampu yang ada membuat suasana di sekitar sungai makin terasa asik.

4.2.2. Tangga Seribu

Gambar 29: Tangga Seribu Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

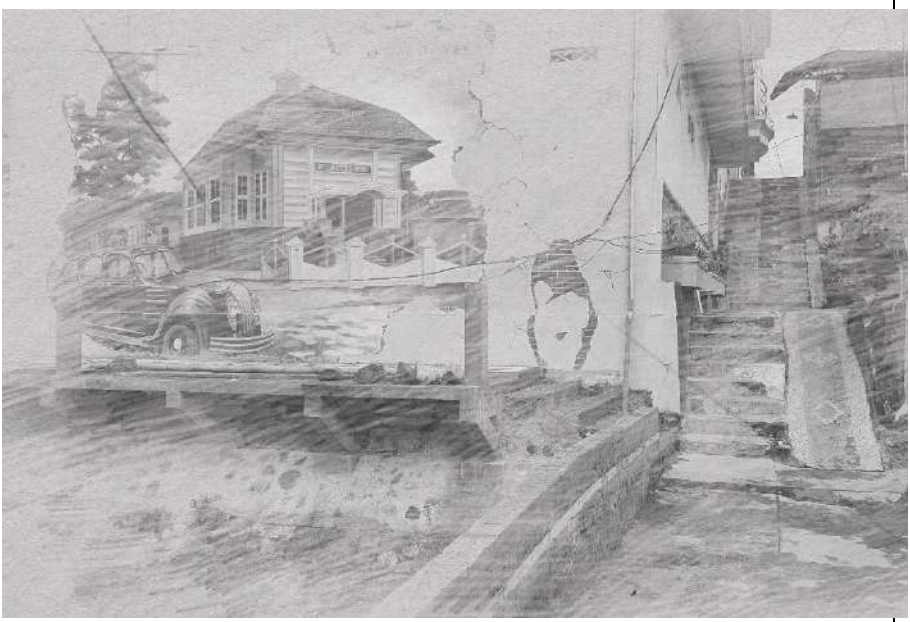

Gambar 30: Sketsa Tangga Seribu Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Tangga ini tidak memiliki 1.000 anak tangga. Bahkan 100 pun tidak. Akan tetapi, posisi tangga memang terlihat sangat curam dan menukik ke bawah. Begitu pula ketika naik, pengunjung seakan sedang naik gunung. Tangga Seribu merupakan salah satu struktur bangunan yang sudah ada sejak Kampung Kayutangan berdiri di Zaman Kolonial Belanda.

Menurut responden, tangga ini dulunya adalah tangga penghubung antara jalan utama dengan Kampung Kayutangan. Jika dilihat saat ini, jalan ini mengarahkan pengunjung keluar menuju kawasan Jalan Semeru. Menurut Anggota Pokdarwis Mila Kurniawati dan catatan sejarah yang dikutip dari internet (Sumber: https://radarmalang.id/tangga-seribu-destinasi-wisata-baru-di-kampung-kayu-tangan-malang. diakses pada hari Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB), awalnya tangga ini bernama "Tangga Dorowati", tapi sekarang lebih dikenal dengan tangga seribu.

Perubahan itu disebab celetukan mahasiswa IKIP Budi Utomo yang tiap hari berjalan lewat tangga tersebut. Mereka sering mengeluh capek karena naik "tangga seribu". Akhirnya, tangga itu sekarang lebih dikenal dengan Tangga Seribu.

Saat masuk lewat jalan ini, Tangga Seribu langsung mengarahkan pengunjung menuju jembatan kecil, kemudian ke kawasan permukiman Kampung Kayutangan. Tangga ini menjadi jalan alternatif bagi warga yang sehari-harinya bekerja sebagai pegawai di gedung pemerintahan Kota Madya Malang dulu (Gedung Balai Kota Malang saat ini). Rumah dinas pegawai

pemerintahan dulunya ada di ujung tangga ini ke arah kawasan Jalan Welirang. Dulu, warga perumahan pegawai pemerintahan juga suka memanfaatkan jalur melalui Tangga Seribu untuk pergi ke Pasar Krempyeng, yang berada di tengah Kampung Kayutangan.

4.2.3. Terowongan Irigasi

Gambar 31: Terowongan Irigasi Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

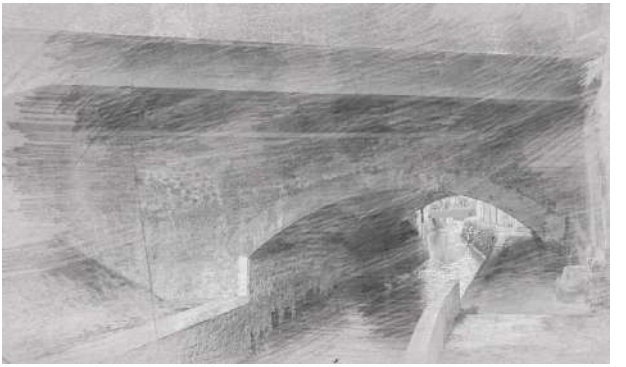

Gambar 32: Sketsa Terowongan Irigasi Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Terowongan Irigasi buatan Belanda ini dapat dilihat ketika menoleh ke bawah jembatan Skabrom (Semeru-Kayutangan-Bromo). Tepatnya berada di Jalan Semeru (samping toko kue Pia Mangkok). Terowongan ini merupakan bagian dari struktur jembatan tersebut. Awal dibuat diperkirakan pada tahun 1800, saat akses-akses jalan sedang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda.

Jembatan Sekabrom dibuat untuk menghubungkan kawasan permukiman saat itu yang sudah berada di Kayutangan kemudian Ijen (kawasan elit Belanda) dengan pusat kawasan transportasi di zaman tersebut, yakni Stasiun Kotalama dan Kotabaru. Di bawah jembatan tentu ada struktur penopang, terowongan itulah yang kemudian dibuat. Terowongan ini sekarang menarik dibuat *selfie*. Dibawahnya mengalir Kali Sukun.

Usai jembatan dibuat, akses jalan semakin mudah dari kawasan permukiman (Kampung Kayutangan) menuju pusat kota pemerintahan (Kawasan Tugu), juga ke kawasan stasiun. Jika ditelusuri sampai ke arah timur bisa dijumpai satu lagiterowongan dengan bentuk identik dengan terowongan Jembatan Skabrom. Tepatnya di kawasan Jalan Kawi. Tapi sayangnya, terowongan ini sudah tidak bisa diakses karena tertutup bangunan.

Terowongan irigasi ini juga menghubungkan Kampung Kayutangan dengan Kali Krangkeng. Kali Krangkeng atau biasa juga disebut Kali Slayer yang juga menjadi kali yang mengelilingi Kampung Kayutangan. Terowongan irigasi Skabrom, menurut

responden juga sempat menjadi tempat bersembunyi pejuang saat agresi militer II. Karena menghubungkan perkampungan dengan arteri-arteri jalan utama Kota Malang.

4.2.3. Pasar Talun Atau Pasar Krempyeng

Gambar 33: Pasar Talun Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

Gambar 34: Sketsa Pasar Talun Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Pasar ini berada di tengah-tengah permukiman warga, tepatnya di RW.01 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Menurut beberapa responden yang diwawancarai dan catatan sejarah yang dikutip dari internet (Sumber: https://www.timesindonesia.co.id/read/ 235996/20191027/2004-48/warga-kayutangan-sulap-pasar-talun-jadi-pasar-krempyeng/, diakses pada Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB), pasar itu dulu disebut pasar Talun.

Menurut Ketua Pokdarwis Rizal Fahmi, pasar ini disebut dengan krempyeng karena menggambarkan arti istilah krempyeng sendiri. Yakni 'krempyengan' yang bisa diartikan cepat bubar. Pasar ini memang pasar sekali habis. Biasanya buka pagi dan sore hari saja. Menjual hanya makanan yang disiapkan untuk warga sarapan di pagi hari. Kemudian makanan sore hari ketika warga pulang dari aktivitas bekerja seharian.

Kuliner yang disajikan kebanyakan jajan-jajan tradisional seperti lupis, jamu-jamuan hingga bahan makanan seperti ikan-ikan dan dan daging. Namun juga ada kebutuhan sembako, aneka sayur mayur dan buah. Pasar Krempyeng ini memang untuk memperkenalkan produk kuliner olahan makanan dan jajanan. Banyak warga yang memproduksi mulai dari makanan tradisional sampai modern, semua ada di pasar ini. Pada November 2019, pasar ini sempat diperbaharui dan dipercantik kemudian dibuka lagi setelah lama tidak difungsikan. Setiap Rabu, pedagang menggelar pasar Reboan.

Pasar Krempyeng kini sajiannya menjadi lebih menarik ketika didatangi rombongan penari Topeng Malang dari Kampung Budaya Polowijen. Selain pengenalan produk, menari topeng Malang, ditemani pula dengan keroncong musik Kayutangan, membuat pengunjung makin betah. Pada malam hari diadakan bincang-bincang dan dialog yang dihadiri banyak tokoh kampung tematik, dinas terkait, kampus serta tokoh masyarakat sambil menikmati lagu- lagu lawas, serta aksi tari topeng Malangan.

Rizal mengatakan, aktivitas budaya di pasar ini rencananya akan diaktifkan tiap bulan sekali. Setelah itu, pada 2020 tiap minggu direncanakan akan ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya menarik bagi para tamu, baik domestik maupun tamu dari luar negeri

4.2.3. Makam Mbah Honggo

Gambar 35: Makam Mbah Honggo Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2020)

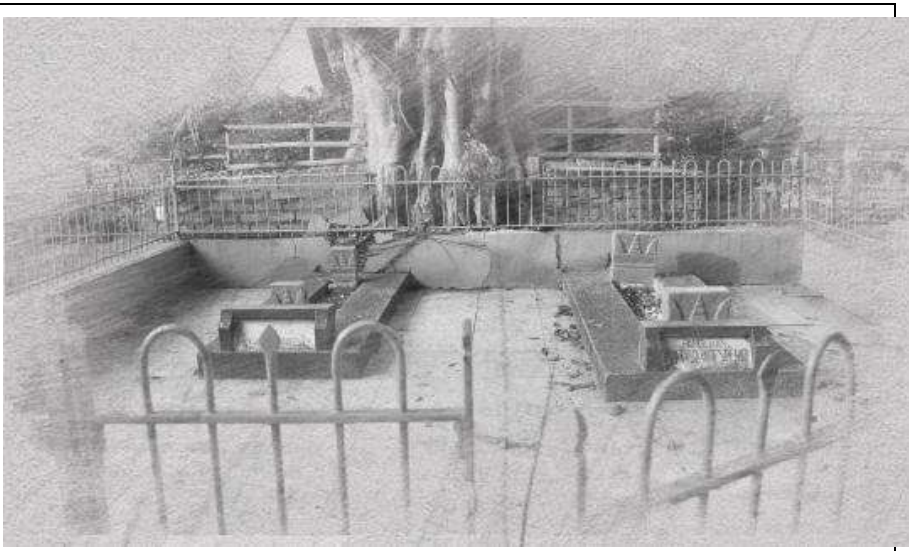

Gambar 36: Sketsa Makam Mbah Honggo Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Makam Mbah Honggo berada di tengah-tengah permukiman warga, tepatnya di RT. 01 RW.09 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Menurut beberapa responden dan catatan sejarah yang dikutip dari internet (Sumber: https://www.facebook.com/ barenlitbang.malangkota/videos/meng-gali-potensi-kampung-wisata-religi-mbah-honggo-di-kawasan-heri-tage-kayutanga/728206277343895/ diakses pada Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB), ada dua versi cerita terkait dengan makam mbah Honggo.

(1) Mbah Honggo adalah Pangeran Eyang Honggo Kusumo, salah satu keturunan dari Mataram. Dia penyebar agama Islam di

wilayah Kampung Kayutangan yang dulunya masih berupa hutan. Seiring berjalannya waku, semakin meluaslah sampai menjadi suatu kawasan dakwah Islam. Di situlah muncul istilah kampung Kauman sebuah singkatan dari kaum yang beriman. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak penduduk pendatang, sehingga mulai terkikislah sedikit demi sedikit warga setempat mengikuti perkembangan peradaban. Tetapi keturunan Pangeran Honggo Kusumo masih ada sampai sekarang dan bertempat di wilayah Kauman. Menurut para sesepuh, sejarah kampung Kayutangan dulu ada kaitannya dengan Kerajaan Islam di Pulau Jawa pernah berdiri pada abad ke-17. Kerajaan ini dipimpin suatu dinasti keturunan Ki Agung Sela dan Ki Agung Pemanahan, yang mengklaim sebagai cabang ningrat penguasa Majapahit.

(2) Menurut Cahyono (2013) dalam bukunya "Wanwacarita Kesejarahan Desa-Desa Kuno di Kota Malang", halaman 184, dan berdasarkan keterangan warga sekitar, serta dalam buku "Malang Telusuri Dengan Hati", halaman 73, dituliskan Cahyono (2007), dijelaskan panjang lebar bahwa, Mbah Honggo alias Pangeran Honggo Koesoemo dan Pangeran Soerohadi Merto alias Kyai Ageng Peroet yang dimakamkan di sampingnya, adalah keturunan langsung trah Majapahit. Dalam buku leluhur R. Koesnohadipranoto (Comptabel Ambtenaar) dan Serat Kekancingan Kasunan Surokartohadiningrat No: 43/15/II 3 Feb 1933, turunan R.B. Soeprapto, disebutkan,

makam pertama adalah Kandjeng Pangeran Soero Adimerto (Kyai Ageng Peroet) dan yang kedua adalah Pangeran Honggo Koesoemo (Mbah Honggo).

Bagaimana makam keturunan Majapahit bisa berada di sini? Tahun 1518 dan 1521 pada masa pemerintahan Adipati Unus dari kerajaan Demak, menyerang Majapahit masa pemerintahan Prabu Brawijaya (Bhre Pandan Salas, Singhawikramawardhana). Serangan pasukan Demak memaksa seluruh keluarga mundur ke Sengguruh yang selanjutnya mengungsi ke pulau Bali. Sementara itu Prabu Brawijaya mempunyai putra bernama 'Batoro Katong' yang melarikan diri ke Ponorogo tahun 1535 dan menjadi Adipati Ponorogo.

Beberapa keturunan selanjutnya adalah Kandjeng Pangeran Soero Adiningrat yang masih menjabat sebagai Adipati Ponorogo, mempunyai putra Kandjeng Soero Adimerto yang hidup pada masa perjuangan Pangeran Haryo (BPH) Diponegoro, putra Sampeyan Dalem ingkang Sinuwun Kandjeng Susuhunan Pakubuwana I tahun 1825. Setelah peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro oleh Jenderal De Kock di Magelang pada 28 Maret 1830, semua Senopati (panglima perang) berpencar ke seluruh Jawa Timur dengan menggunakan nama-nama samaran, bertujuan menghilangkan jejak dari Belanda. Pangeran Soero Adimerto berganti nama menjadi Kyai Ageng Peroet, pangeran Honggo Koesoemo menjadi Mbah Onggo, Ulama Besar Kandjeng Kyai Zakaria II menjadi Mbah Djoego

Sedangkan keturunan di bawahnya, Raden Mas Singowiryo dimakamkan terpisah dengan makam mbah Honggo sekitar 50 meter, disamarkan dan sekarang dikenal masyarakat dengan "Makam Tandak". Lokasi makam ini dahulu komplek besar para sesepuh keturunan Adipati Malang sekaligus kompleks makam belakang Masjid Jami Kota Malang.

Situs Makam Tandak, menurut Anggota Pokdarwis Mila Kurniawati, meski namanya Makam Tandak, bukan berarti dimakamkan di sini seorang penari tandak, melainkan karena makamnya yang menggunduk agak tinggi itu dulunya bekas panggung untuk tempat menari tandak. Maka dari itu ketika tokoh yang bernama Raden Mas Singowiryo (wafat 1893) dimakamkan di tempat tersebut, oleh warga, situs makam tersebut dinamakan "Makam Tandak".

4.3. Cagar Budaya Bangunan di Kampung Kayutangan

4.3.1. Rumah Pak Iink, Jl. A.R. Hakim II Nomor 234

Gambar 37: Rumah Pak Iink Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 38: Sketsa Rumah Pak Iink Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini merupakan tempat koleksi dan jual beli barang-barang antik seperti aneka kamera lawas, koleksi foto dan juga sesekali menggelar pelatihan fotografi. Di rumah ini, pengunjung juga bisa melihat beberapa koleksi motor dan mebel-mebel interior antik. Karena itulah, bila pengunjung tidak melakukan transaksi beli barang antik, mereka masih dapat memanfaatkan aneka koleksi tersebut sebagai background dan pelengkap *selfie*.

Posisi rumah dan aneka koleksi yang berada di pinggir jalan menjadi tantangan tersendiri untuk mendapatkan angle yang bagus. Meski bagian depan rumah dipenuhi koleksi barang antik dan kuno, arsitektur kolonial rumah ini dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.2. Rumah Bu Ester/Jamu, Jl. A.R. Hakim II Nomor 7.

Gambar 39: Rumah Bu Ester Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

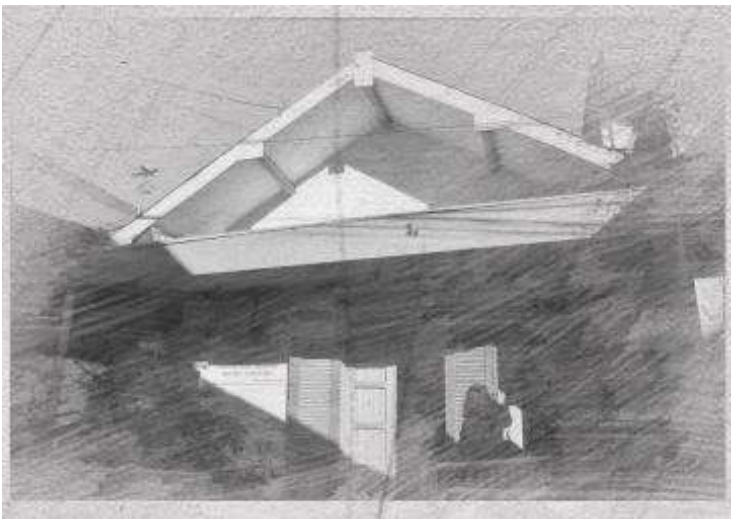

Gambar 40: Sketsa Rumah Bu Ester Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1940-an, dibangun oleh keluarga Ibu Esther. Dulu, rumah ini pernah digunakan sebagai tempat pengobatan Sinshe, pengobatan tradisional dari Tiongkok. Bisa jadi, peristiwa masa lalu itu pula yang mengilhami pemilik sekarang ini untuk berjualan aneka jamu seduh di rumah tersebut. Karena itu pula, rumah ini juga dikenal dengan Rumah Jamu. Arsitektur kolonial rumah ini dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.3. Rumah Abah Jacoeb. Jl. A.R. Hakim II Nomor 1193

Gambar 41: Rumah Abah Jacoeb Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 42: Sketsa Rumah Abah Jacoeb Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1920-an. Ada plakat bertuliskan tahun pembangunan rumah yang ditempel di dinding samping pintu masuk ke rumah. Dulu, rumah ini dibangun oleh keluarga Jacoeb yang mempunyai hobi melukis. Hasil lukisannya hingga saat ini masih terpajang kokoh di dalam rumahnya. Itu berarti ada lukisan yang usianya sama tuanya dengan rumah, mendekati satu abad. Sekarang, rumah ini ditinggali oleh generasi kedua dari pemilik rumah, yaitu ibu Yurislim, umur 68 tahun. Arsitektur kolonial rumah ini dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.4. Gubuk Ningrat, Jl. A.R. Hakim II Nomor 1190

Gambar 43: Gubug Ningrat Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

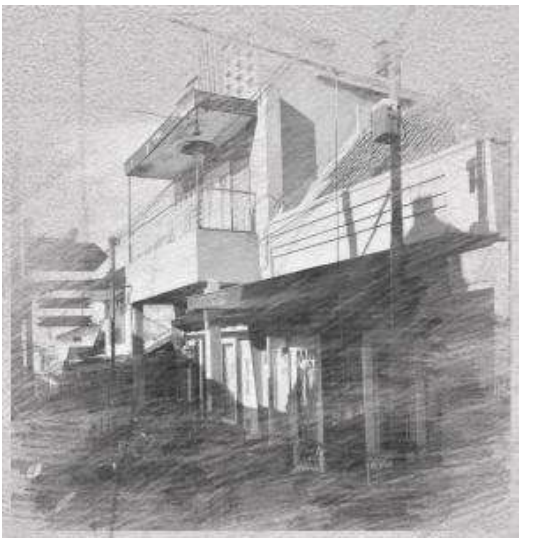

Gambar 44 Sketsa Gubug Ningrat Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada 1940 oleh keluarga Rizal Fahmi, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Heritage Kayutangan, yang saat ini menempati rumah tersebut. Rumah itu dinamai Gubuk Ningrat karena bentuk rumah tersebut sangat mentereng, dengan ornamen batu di bagian bawah dan kaca jendela jenis es yang hanya ada satu di wilayah RW.10 Kampung Kayutangan. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela, pintu dan ormamen batu pada bagian bawah dari rumah ini.

Sang pemilik rumah Rizal mengatakan, banyak rumah kuno di Kampung Kayutangan dibangun dengan gaya Jengki, yang

memberikan ciri khas bentuk-bentuk rumah geometris kubik. Bentuknya seperti pentagon dan sudut-sudut atap yang tajam. Meskipun begitu, rumah yang dia tempati ini tidak sepenuhnya jengki, karena di dinding-dinding tidak terdapat ubin-ubin yang diletakkan tak beraturan layaknya gaya khas bangunan jengki.

4.3.5. Rumah Punden, Jl. A.R. Hakim II Nomor 1258

Gambar 45: Rumah Punden Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

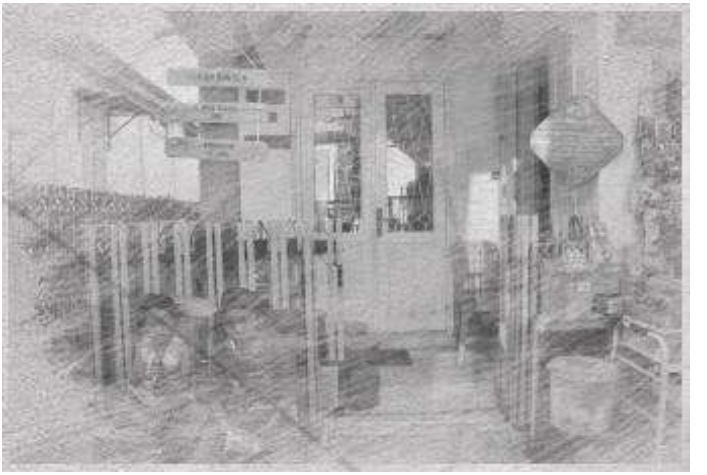

Gambar 46: Sketsa Rumah Punden Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1925-an, oleh keluarga Ibu Sartini yang sekarang tinggal dengan anaknya, Ibu Eli. Bangunan ini dinamakan Rumah Punden karena rumah ini memiliki tiga lantai. Punden artinya tingkat, karena zaman dulu hanya rumah ini yang tingkat di daerah ini sehingga dinamakan Rumah Punden. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.6. Rumah Abbas Akup, Jl. A.R. Hakim III Nomor 867

Gambar 47: Rumah Abbas Akup Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 48: Sketsa Rumah Abbas Akup Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1930. Bangunan ini merupakan bangunan punden keluarga Bapak Arifin, yang dari dulu tidak pernah direnovasi. Hanya saja, di bagian depan ditambahkan karya-karya lukisan dari Abbas Akup. Dari rumah inilah lahir seorang sutradara senior Indonesia yang terkenal akan karya-karya bernada komedi dan fenomenal, Nya Abbas Akup. Bagi generasi milenial, nama Abbas Akup mungkin kurang populer, tapi karya filmnya seperti Inem Pelayan Sexy dan Boneka dari Indiana cukup legendaris dan dikenal hingga dibuatkan remake. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.7. Rumah Gallery Antik, Jl. A.R. Hakim Nomor 8

Gambar 49: Rumah Gallery Antik Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

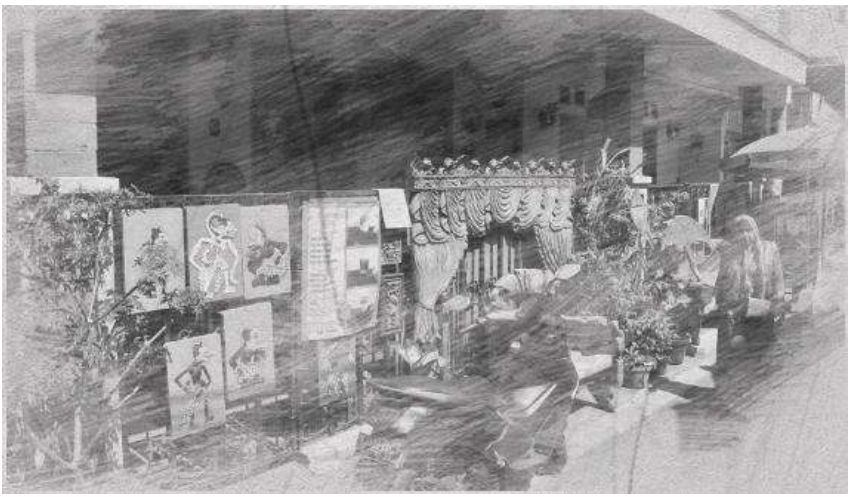

Gambar 50: Sketsa Rumah Gallery Antik Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1950-an, bangunan ini sekarang ditinggali oleh Pak Eko Wasinto umur 60 tahun yang merupakan generasi kedua. Hobi mengoleksi barang–barang antik rupanya merupakan tradisi turun-temurun dari orang tuanya, sehingga rumah ini dinamai Gallery Antik. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.8. Rumah Pak Chilman, Jl. A.R. Hakim Nomor 1208

Gambar 51: Rumah Pak Chilman Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 52: Sketsa Rumah Pak Chilman Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Hasil wawancara tim peneliti dengan pemilik rumah Pak Chilman Zainudin, umur 45 tahun, mengatakan bahwa ada lima generasi yang telah menghuni bangunan tersebut. Bangunan ini sudah ada semenjak zaman kolonial Belanda dan tidak banyak yang diubah saat ini, baik pada bagian interior maupun eksteriornya. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat pada seluruh elemen bangunan.

4.3.9. Rumah Penghulu, Jl. Basuki Rahmat Gang 6 Nomor 974

Gambar 53: Rumah Penghulu Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 54: Sketsa Rumah Penghulu Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1920-an, dibangun oleh keluarga Bapak Rodial yang berprofesi sebagai penghulu. Menurut responden, Rodial merupakan penghulu pertama di Kampung Kayutangan, Kan- tor Agama tempatnya bekerja berada di kawasan Gang 2 Jl Basuki Rahmat. Bangunan berukuran 80m² merupakan rumah tinggal yang memiliki atap pelana. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat pada seluruh elemen bangunan.

4.3.10. Rumah Jengki, Jl. Basuki Rahmat Gang 6 Nomor 967

Gambar 55: Rumah Jengki Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

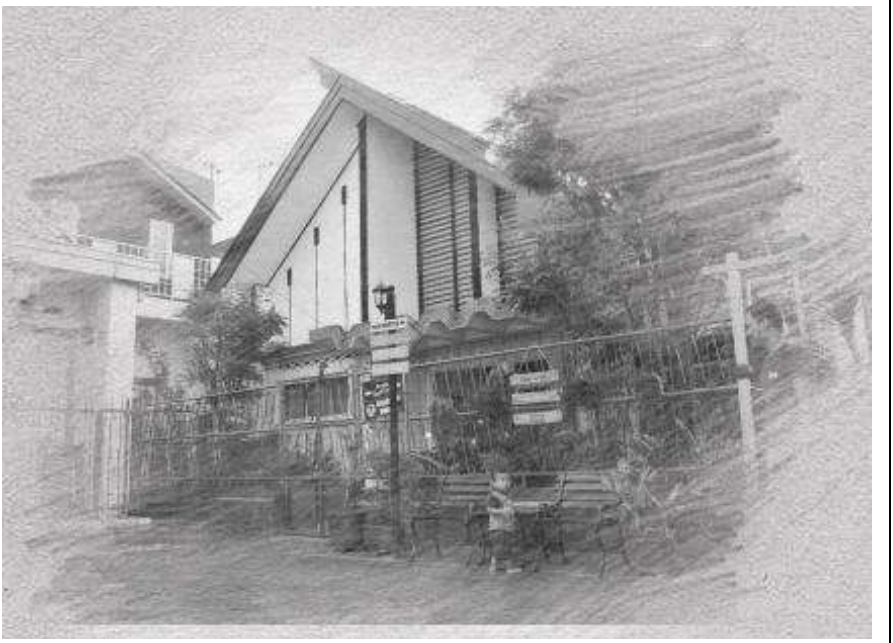

Gambar 56: Sketsa Rumah Jengki Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Sebelum masuk melihat Rumah 1870, Rumah Jengki menjadi rumah pembuka. Rumah ini dikatakan sebagai salah satu rumah bergaya Jengki hingga 100 persen. Arsitektur Jengki terlihat jelas di rumah No 976 ini. Dibuat pada 1960 oleh warga bernama Hendarto, rumah ini memiliki ukuran bangunan seluas 160 meter beratap sudut asimetris. Uniknya gaya rumah ini adalah, pagar-pagar yang mengelilingi semuanya terbuat dari kayu bambu. Setelah pemilik pertama, kemudian rumah ini dibeli dan diambil alih oleh pemilik kedua bernama HSM Ali dan pernah direnovasi pada 1968.

4.3.11. Rumah Mbah Ndut, Jl. Basuki Rahmat Gang 4 Nomor 938

Gambar 57: Rumah Mbah Ndut Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 58: Sketsa Rumah Mbah Ndut Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada 1932, dibangun oleh pemilik pertama keluarga Mardikyah. Bangunan berukuran 8,5 x 17,5 meter ini beratap pelana. Lama digunakan sebagai rumah tinggal keluarga Saadiyah. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.12. Rumah Pak Nur Wasil Jl. Basuki Rahmat Gang 6 Nomor 98

Gambar 59: Rumah Pak Nur Wasil Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 60: Sketsa Rumah Pak Nur Wasil Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1870, dibangun oleh generasi pertama keluarga Nur Wasil. Bangunan berukuran 8 x 11meter ini beratap perisai, terdapat ukiran kayu yang ditata berbaris sebagai ornamen atap terasnya. Pintu rumah terbuat dari kayu yang kokoh dilengkapi dengan jendela besar di sebelah kanan kiri. Di depannya ada teras kecil yang dipagari tembok. Rumah ini cukup terawat namun tidak ditinggali oleh sang pemilik dan sekarang disewakan. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.13. Rumah Cerobong Jl. Basuki Rahmat Gang 6 Nomor 953

Gambar 61: Rumah Cerobong Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 62: Sketsa Rumah Cerobong Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1920-an. Rumah berukuran 6 x 12 meter ini awalnya hanya berupa tembok dan bambu. Lalu pada tahun 1967 direnovasi dan dibangun tambahan cerobong asap. Rumah ini sekarang ditempati Sri (61 tahun), yang merupakan generasi kedua. Pada zaman itu, orang tua Sri menjual daging dan memasaknya menggunakan kayu sehingga dibuatlah cerobong asap, agar ketika pembakaran asap keluar melewati cerobong. Hingga sekarang cerobong itu masih ada. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat pada seluruh elemen bangunan.

4.3.14. Rumah Nyi Aisah Jl. Basuki Rahmat Gang 4 Nomor 937

Gambar 63: Rumah Nyi Aisah Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 64: Sketsa Rumah Nyi Aisah Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah tinggal ini dibangun pada tahun 1920-an, oleh H. Nawawi. Bangunan berukuran 85 meter2 ini beratap pelana yang meruncing. Merupakan rumah pertama di dekat makam Mbah Honggo dan dulu digunakan sebagai pendopo. Di lingkungan Rumah Nyi Aisyah ini, semua rumah yang ada di sekitarnya masih ada hubungan kekeluargaan. Menurut responden, Nyi Aisyah merupakan teman atau kerabat dari Mbah Honggo. Nyi Aisyah merupakan anak dari seorang turunan Raden dari Ciamis bernama Hasan Taib. Arsitektur kolonial rumah ini dapat dilihat dari elemen atap, angin-angin, jendela dan pintunya.

4.3.15. Rumah Kebaya Jl. Basuki Rahmat Gang 4 Nomor 942

Gambar 65: Rumah Kebaya Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 66: Sketsa Rumah Kebaya Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Pada zaman dulu, bangunan ini di tempati oleh orang Arab, dan di biarkan begitu saja. Dengan maksud agar keluarganya yang lain bisa tinggal disana, sehingga ia pergi tanpa meninggalkan surat sertifikat dan lain lain. Lalu ada orang yang menempati rumah itu dan mengurus suratnya ahirnya surat rumah itu menjadi hak miliknya. Tak lama rumah itu disewakan dan yang bersangkutan pergi ke Jakarta, yang menempati sekarang orang yang menyewa berprofesi sebagai tempat kebaya, rias pengantin sehingga disebutlah *Priambodo house of kebaya*. Namun usut punya usut, warga yang tinggal dirumah tersebut tidak ingin rumahnya diikutkan tempat wisata ini, karena merasa terganggu. Bangunan

yang satu ini memiliki bentuk daun pintu dan angin-angin memiliki ukiran dengan bahasa jawa sedangkan bagian jendela bentuknya kolonial.

4.3.16. Rumah Rindu Jl. Basuki Rahmat Gang 4n

Gambar 67: Rumah Rindu Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

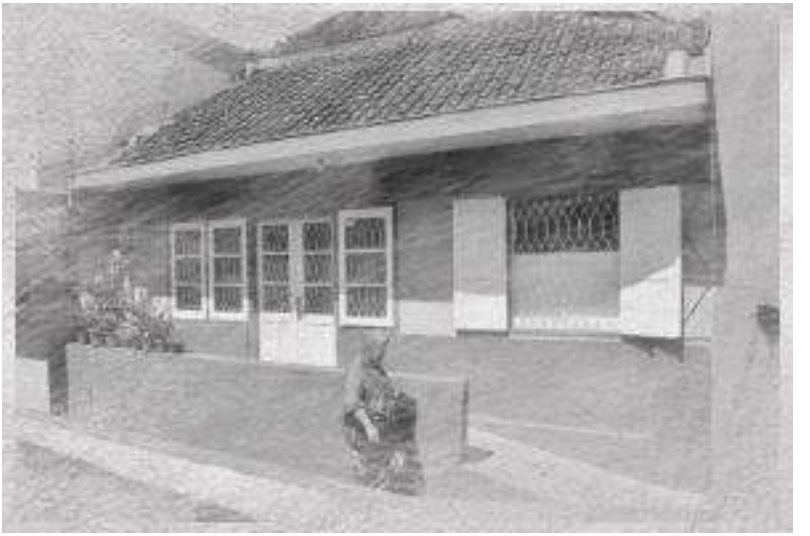

Gambar 68: Sketsa Rumah Rindu Sukun Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah berukuran 78 meter ini berdiri sejak tahun 1950 dan pernah direnovasi pada tahun 1960. Rumah ini memiliki sejarah unik. Dulunya merupakan rumah H. Nur Rochim seorang pembuat bakiak, Sandal yang terbuat dari bahan kayu, dan setiap jalan selalu berbunyi keras. Penamaan Rumah Rindu berkaitan dengan sejarah awal rumah tersebut. Bakiak yang diproduksi H Nur Rochim itu berlabelkan atau bermerek "Rindu". Dari situlah nama Rindu menjadi penamaan rumah kuno tersebut.

Sayangnya, saat ini, alat-alat yang digunakan untuk memproduksi, bahkan sepatu sandalnya tidak ada satu pun yang ditinggalkan. Yang menempati rumah itu sekarang adalah generasi

ketiga. Arsitektur kolonial dapat dilihat pada ventilasi rumah, jendela, pintu, serta dinding yang ada motifnya. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

4.3.17. Rumah Kartini Jl. Semeru Nomor 1083

Gambar 69: Rumah Kartini Kampung Kayutangan
Sumber: Kajian Lapangan (2019)

Gambar 70: Sketsa Rumah Kartini Sukun Kampung Kayutangan
Sumber: sketsa peneliti (2020)

DESKRIPSI

Rumah ini dibangun pada tahun 1940-an, dan merupakan bangunan rumah tinggal. Pemilik pertama adalah Sakinah dan Junprayitno yang bekerja sebagai penjual ikan di pasar, sekarang rumah ini ditempati oleh keluarga Kartini. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.

V. PRANATA PENGELOLAAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

5.1. Cara Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya

(1). Pelestarian

Merupakan upaya pengelolaan perubahan, untuk kemudian menciptakan pusaka masa mendatang melalui karya-karya arsitektur. Konsep pelestarian adalah upaya untuk menjaga kesinambungan menerima perubahan. Hal ini bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspek sosial, budaya dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan modern dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

(2). Preservasi

Suatu upaya perlindungan benda-benda budaya yang memiliki nilai sejarah melalui tindakan maupun kegiatan untuk mengurangi kerusakan fisik dan kimia dengan tujuan untuk

menghindari kehilangan informasi penting yang terdapat didalamnya.

(3). Rehabilitasi

Standar pelestarian yang mengasumsikan bahwa bangunan sudah sangat rusak sehingga perlu diperbaiki untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Ini berfokus pada pemeliharaan material, fitur, dan hubungan spasial yang memberikan karakter bersejarah pada bangunan dan memungkinkan penambahan atau perubahan yang dilakukan yang tidak merusak integritas bangunan.

(4). Restorasi

Mengembalikan atau memulihkan sesuatu hal sehingga kembali seperti semula. Tujuan restorasi bangunan bersejarah adalah untuk memperbaiki kondisi bangunan bersejarah yang rusak agar kembali seperti semula sehingga dapat menjadi objek wisata.

5.2. Tolok Ukur Konservasi Bangunan Bersejarah

Pelaksanaan konservasi bangunan bersejarah. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Lubis (1990), setiap negara memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan obyek yang perlu dilestarikan, tergantung dari definisi yang digunakan dan sifat obyek yang dipertimbangkan. Dari beberapa literatur yaitu Catanese (1986), Pontoh (1992), Rypkema (dalam Tiesdel: 1992), kriteria yang menggambarkan dasar-dasar pertimbangan atau tolok ukur mengapa suatu obyek perlu dilestarikan adalah sebagai berikut:

(1). Tolok Ukur Fisik Visual

1. **Estetika/Arsitektural,** berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural, meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang, dan ornamen;
2. **Keselamatan,** berkaitan dengan pemeliharaan struktur bangunan tua agar tidak terjadi suatu yang membahayakan keselamatan penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitar bangunan tua tersebut;
3. **Kejamakan/Tipikal,** berkaitan dengan obyek yang mewakili kelas dan janis khusus, tipikal yang cukup berperan;
4. **Kelangkaan,** berkaitan dengan obyek yang mewakili sisa dari peninggalan terakhir gaya yang mewakili jamannya, yang tidak dimiliki daerah lain;
5. **Keluarbiasaan/Keistimewaan,** suatu obyek observasi yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi, dan besar. Keistimewaan memberi tanda atau ciri suatu kawasan tertentu;
6. **Peranan Sejarah,** merupakan bangunan yang memiliki nilai historis suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah masa lalu;
7. **Penguat Karakter Kawasan,** berkaitan dengan obyek yang mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.

(2). Tolok Ukur Non Fisik

1. **Ekonomi,** dimana kondisi bangunan tua yang baik akan menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan investor untuk mengkembangkannya sehingga dapat digali potensi ekonominya;
2. **Sosial dan Budaya,** dimana bangunan tua tersebut memiliki nilai spiritual, memiliki nilai budaya dan memiliki nilai tradisi yang penting bagi masyarakat.

5.3. Pelaksanaan Konservasi Bangunan Bersejarah

Pelaksanaan konservasi akan disesuaikan dengan kondisi bangunan tua tersebut. Sebelum melakukan konservasi, sebaiknya mengidentifikasi aspek pertimbangan pada bangunan tua tersebut. Aspek-aspek tersebut kemudian diuraikan berdasarkan komponen yang akan diatur dalam konservasi. Setelah itu dari komponen itu akan dirumuskan dasar pengaturannya dan menetapkan sasaran yang akan dicapai dalam konservasi. Kegiatan pengaturan komponen juga dilakukan sesuai kondisi bangunan tua tersebut. Pelaksanaan konservasi tersebut dibagi dalam beberapa tingkat berdasarkan kondisi masing-masing komponen pada bangunan tua, yaitu:

(1). Mempertahankan dan Memelihara:

Mempertahankan dan memelihara komponen yang diatur pada bangunan tua yang sangat berpengaruh pada karakter bangunan dan kondisinya masih baik;

(2). Memperbaiki:

Memperbaiki komponen pada bangunan tua yang kondisinya sudah rusak sesuai bentuk asli;

(3). Mengganti:

Mengganti variabel yang diatur pada bangunan tua yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan bentuk sesuai dengan kondisi asli. Jika bentuk asli tidak teridentifikasi, dapat dilakukan penyesuaian dengan bentuk-bentuk lain yang terdapat pada bangunan lain yang setipe;

(4). Menambah dengan penyesuaian terhadap bentuk asli:

Melakukan penambahan komponen yang boleh dilakukan jika dilakukan pengembangan, terutama yang merupakan penyesuaian terhadap fungsi, dengan batasan bentuk baru tidak merusak karakter asli bangunan dan dibuat sesuai dengan bentuk yang telah ada.

Tabel. 5.1. Panduan Konservasi Bangunan Bernilai Sejarah

Kondisi Bangunan	Aspek Pertimbangan Elemen Arsitektural	Kegiatan Konservasi	
		Aturan Wajib	Aturan Anjuran
Kondisi Baik		Dipertahankan dan Dirawat	
Kondisi Sedang		Diperbaiki dengan Penyesuaian	**Pengembangan dengan Penyesuaian**
Kondisi Buruk		Diganti dengan Penyesuaian	

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku Referensi:

Adishakti, (2007). *Piagam International Council of Monuments and Site.* France: ICOMOS.

Akihary, Huib. (1990). *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970.* Zutphen: De Walburg Pers.

Antariksa. (2013). *Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Kawasan Kayutangan*. Intenational Workshop and Guest Lecture. Universitas Brawijaya.

Budihardjo, Eko. (1985). *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung :Alumni

Budihardjo, E., & Sidharta. (1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi,* Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia, Djambatan.

Cahyono, Dwi. (2007). *Malang Telusuri dengan Hati.* Inggil Dokumentary.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2005). *Kamus Inggris Indonesia: An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.

Handinoto, Soehargo, dan Paulus H. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang.* Yogyakarta: Penerbit Andi dan Universitas Kristen Petra Surabaya.

Howard, Peter. (2003). *Heritage Management, Intrepretation, Identity.* London-New York: Continuum.

ICOMOS, (1999). *The Burra Charter.* Australia: ICOMOS Inc.

Mulyandari, Hestin. (2010). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Nix, Charles Thomas, (1949*).* *Bijdragen Tot Vormleer Van De Stedebouw In Het Bijzonder Voor Indonesia*, Disertasi yang dipertahankan tgl. 22 Juni 1949, pada Technische Hoogeschool di Delft.

Prawiroatmodjo, S. (1980). *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1*. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Winter, C.F dan R.Ng. Ranggawarsita. (2007). *Kamus Kawi-Jawa.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wojowasito (1977). *Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing Bukan Bahasa Ibu),* Bandung: Sinta Dhurma.

Yanuarti, R. (2007). *Perlindungan Hukum Terhadap Karya Arsitektur Cagar Budaya Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta* (Studi Kasus Perlindungan Arsitektur Cagar Budaya Di Kota Semarang). Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Zoetmulder, P.J. (1995). *Kamus Jawa Kuno.* Jakarta: Gramedia.

Sumber Jurnal/Makalah/Majalah:

Adishakti, L.T. (2017). *Tantangan Kota Pusaka Indonesia.* Conference Paper.
19 Oktober 2017.

Danisworo, M, Martokusumo, W. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota:* Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota, Info URDI Vol.13, 2002.

Handinoto, (1986). *Suatu Tinjauan tentang Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa*. Majalah Genta No.93.

Handinoto, (1998). *Arsitektur Gaya Indo Eropa tahun 1920-an di Indonesia.* Jurnal Dimensi Arsitektur vol. 26. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra. Download: 22/11/09;15.56.

Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Karisztia, Pangarsa, Antariksa. (2008). *Tipologi façade rumah tinggal kolonial Belanda di Kayutangan Malang.* Arsitektur e-Journal 1 No. 2. Laksono, P.M., (1985). Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Khakim, M.N.L., Putri, M.U.U., Sktianto, W., Budi, N.A. (2019). *Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang.* Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Volume 4, No.1, 2019, ISSN 2503-5307.

Krisnanda, Rulli, (2017). *Program Direct Marketing Dwi-Bahasa Guna Meningkatkan Minat Wisata Religi Mbah Honggo, Kampung Kayutangan, Kota Malang*. Jurnal Pesona, Volume 2 Nomor 1, Juni 2017.

Mundardjito, (2002). *Research Method For Historical Urban Heritage Area,* Makalah dipresentasikan pada Three Days Partical Course On Planning And Design Method For Urban Heritage, USAKI-T.U. Darmstadt, Jakarta, 10 – 12 April 2002, hal. 1 22. Volume 10 (1): 22-32 Maret 2014.

Pattricia, H.A, Wardhani, D.K, dan Antariksa. (2014). *Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang.* Jurnal Ruas. Volume 12, Nomor 1, Juni 2014.

Prakoso, Imam. (2002). *Arsitektur Jengki, Perkembangan Sejarah yang Terlupakan.* Harian Kompas, 17 Februari 2002.

Rizaldi, T.L.N., Hariyani, S., Wardhani, D.K. (2010). *Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Kawasan Kayutangan Kota Malang.* Arsitektur e-Jurnal. Volume 3 Nomor 2, Juli 2010

Roesmanto, Totok. (2004). *" Menjengki Diri".* Harian Suara Merdeka, 25 Juli 2004.

Setiati, Grace. (2017). *Pengaruh Gaya Kolonial Belanda Pada Interior Rumah Tinggal di Kayutangan Malang.* Jurnal ATRIUM, Volume 3 Nomor 1, Mei 2017**.**

Silas, Johan. (2003). *Pembongkaran Stasiun Semut, Mengapa Pemusnahan Pasar Wonokromo Dibiarkan?*. Kompas Jawa Timur, 13 Juni 2003.

Widayat, Rahmanu, (2004). *Spirit Dari Rumah Gaya Jengki Ulasan Tentang Bentuk, Estetika, Dan Makna. Dimensi Interior, Vol.4, No.2, Desember 2006: 80-89*

Widodo, Dukut Imam, et.al., (2006). *Malang Tempo Doeloe Djilid Satoe*. Malang: Bayoemedia

Sumber Peraturan Perundang-Undangan:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun (2010). *Tentang Cagar Budaya.* Sekretariat Negara. Jakarta Indonesia.

Sumber Website/Internet:

Lestari, Anyari Indah, (2013). *Ciri Neo-Gotik pada Arsitektur Gereja Katedral Jakarta***.** http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20352088-MK-Anyari%20Indah %20Lestari.pdf.

Setia Budi, (2013). *http//www.* infokito.wordpress.com/.../kota-dan-kesinambungan.

Admin, (2019). https://situsbudaya.id/toko-avia-malang/, diakses Kamis, 5 Sempember 2019, Pkl. 10.00 WIB.

Admin, (2019). https://media.rooang.com/2014/07/roamantisme-arsitektur-kolonial-toko-oen-malang/. diakses pada hari Kamis, pukul 11.00 WIB.

Admin, (2019). http://ngalam.id/read/3662/ sejarah-gereja-kayutangan/ diakses pada hari Kamis, 5 September pukul 14.00 WIB.

Admin, (2019). https://radarmalang.id/kota-malang-bakal-punya-wisata-baru-kampung- heritage-kayu-tangan/diakses pada Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB.

Admin, (2019). *https://situsbudaya.id/bank-commonwealth-malang/* diakses pada hari Kamis, pukul 11.00 WIB.

Admin, (2019). *https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/19/04/01/pp9adb459-rumah-namsin-ikon-wisata-heritage-kajoetangan.* diakses pada hari Selasa, 29 Oktober 2019, pukul 18.00 WIB.

Admin (2019). *https:// situsbudaya.id/pabrik-rokok-pt-banyu-biru-malang/.* diakses pada hari Kamis, 10 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB.

Admin, (2019). https://radarmalang.id/tangga-seribu-destinasi-wisata-baru-di- kampung-kayu-tangan-malang. diakses pada hari Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB,

Admin, (2019). https://www.timesindonesia.co.id/read/ 235996/20191027/200448/warga-kayutangan-sulap-pasar-talun-jadi-pasar-krempyeng/, diakses pada Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB.

Admin, (2019). https://www.facebook.com/ barenlitbang.malangkota/videos/menggali-potensi-kampung-wisata-religi-mbah-honggo-di-kawasan-heritage-kayutanga/728206277343895/ diakses pada Rabu, 30 Oktober 2019, pukul 06.00 WIB.

Admin, (2020). https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/gedung-kembar-saksi-sejarah-di-perempatan-rajabally-malang-161128w.html., diakses Sabtu, 5 Desemner 2020, pukul 5 WIB

Admin, (2020). https://www.terakota.id/gedung-kembar-rajabally-tak-lagi-kembar/. diakses Sabtu, 5 Desemner 2020, pukul 5 WIB.

KEBIJAKAN KONSERVASI **HERITAGE**

Kampung *heritage* Kayutangan merupakan kawasan yang sangat berpontensi untuk dijadikan sebagai kampung pusaka, karena kawasan ini banyak menyimpan nilai-nilai sejarah antara lain bangunan kolonial, budaya yang spesifik, termasuk juga fungsi tata ruang yang unik. Dengan adanya regulasi kegiatan ekonomi, perkembangan jaringan komunikasi dan lain sebagainya akan membawa perubahan baik terhadap fisik maupun non fisik. Secara fisik perubahan kawasan ini terjadi pada pemanfaatan ruang, fungsi ruang kawasan, bentuk bangunan, fungsi bangunan, dan hilangnya pusaka kawasan, sedangkan secara non fisik perubahan akan terjadi pada pola aktivitas sosial budaya dan ekonomi. Secara keseluruhan perubahan baik fisik maupun non fisik akan berdampak pada hilangnya identitas atau jati diri dari kawasan kampung *heritage* Kayutangan.

Buku Kebijakan Konservasi yang telah disusun dan didalamnya berisi pedoman konservasi yang efektif. Lokus ini merupakan sebuah ikhtiar yang bersifat sistematis dan terstruktur guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang berada di kawasan konservasi heritage Kayutangan baik lingkup makro, mezzo maupun mikro. Harapannya, permasalahan yang dihadapi pada masing-masing lingkup dapat diselesaikan secara bertahap sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan.

dreamlitera
Anggota Ikapi
email: dream.litera@gmail.com
www.dreamlitera.com

ISBN:978-623-7598-35-0